

Rompegading 2022

Rompegading 2022

ISBN

PENANGGUNG JAWAB

Pemerintah Desa Rompegading
Sekolah Rakyat Petani (SRP) PAYO-PAYO
Tim Layanan Kehutanan Masyarakat (TLKM)
Forest and Society Research Group (FSRG)

TIM RELAWAN SENSUS & PEMETAAN

Kepala Dusun Bulu Lohe, Kepala Dusun Laniti Labuaja, Kepala Dusun Moncong Jai, Kepala Dusun Pattiro, Adlun Fiqri Ramadhani, Ahmad Faisal, Ahmad Muzakkir, Andi Nur Ilman Tenritatta, Andi Putri Ramadhani Musa, Awal Fajrun, Egil Maulana Gibran, Hawaluddin, Hendrik, Hjrana Ismail, Lia mailinda, Lintar Alam, Muh. Abdi Suwanto, Musyrifa Amir, Nuraizan, Nurmiati, Rezki Amalia, Riskayanti, Rospida, Saenal, Shafira Rembulan Putri Hasan, Shah Priyanka Aziz, Syukur R., Wiranto, & Yohanes Benediktus.

FASILITATOR

SRP PAYO-PAYO, TLKM, dan FSRG

PENYUNTING & PEMERIKSA AKSARA

Karno B. Batiran

TATA LETAK & DESAIN SAMPUL

Semut Ajaib DC.

PENERBIT

Lembaga Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan (PerDIK)
[penerbit lain? FSRG?]

Buku ini diterbitkan atas kerjasama Pemerintah Desa Rompegading, warga Desa Rompegading, SRP PAYO-PAYO, TLKM, & FSRG.

Cetakan Pertama, 2024
... + hlm; 21,5 x 29 cm

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Pengantar

.... atas selesainya buku SID (Sistem Informasi Desa) Rompegading 2022 ini. Pertama, kami mempersembahkan buku ini kepada seluruh warga Desa Rompegading yang sangat banyak membantu dalam mengerjakan SID Rompegading.

Kedua, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh Staf Desa, fasilitator SRP PAYO-PAYO, Tim Layanan Kehutanan Masyarakat (TLKM), dan Forest and Society Research Group (FSRG) yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mendukung dan membantu penyusunan SID dan buku ini.

Kami sangat berharap

Sistem Informasi Desa ini ...

Rompegading, 20...

Kepala Desa

Daftar Isi

7	Bentang Alam
8	Orbitasi
9	Batas & Luas Wilayah
11	Ekosistem
12	Area Tutupan Lahan
15	Iklim & Cuaca
00	Kependudukan
0	Struktur Demografi
0	Administrasi Kependudukan
0	Pendidikan
0	Tingkat Pendidikan
0	Anak Usia Sekolah
0	Kemampuan Membaca
00	Kesehatan
0	Golongan Darah & Penyakit
0	Kondisi Balita
0	Kondisi Lansia
	Akses Fasilitas Kesehatan
0	Program KB
53	Ekonomi
54	Mata Pencaharian
56	Aset Rumah Tangga
59	Pengeluaran
65	Tabungan & Bantuan Sosial
67	Pertanian Pangan
68	Produksi
71	Perkebunan
72	Jumlah Tegakan & Produksi



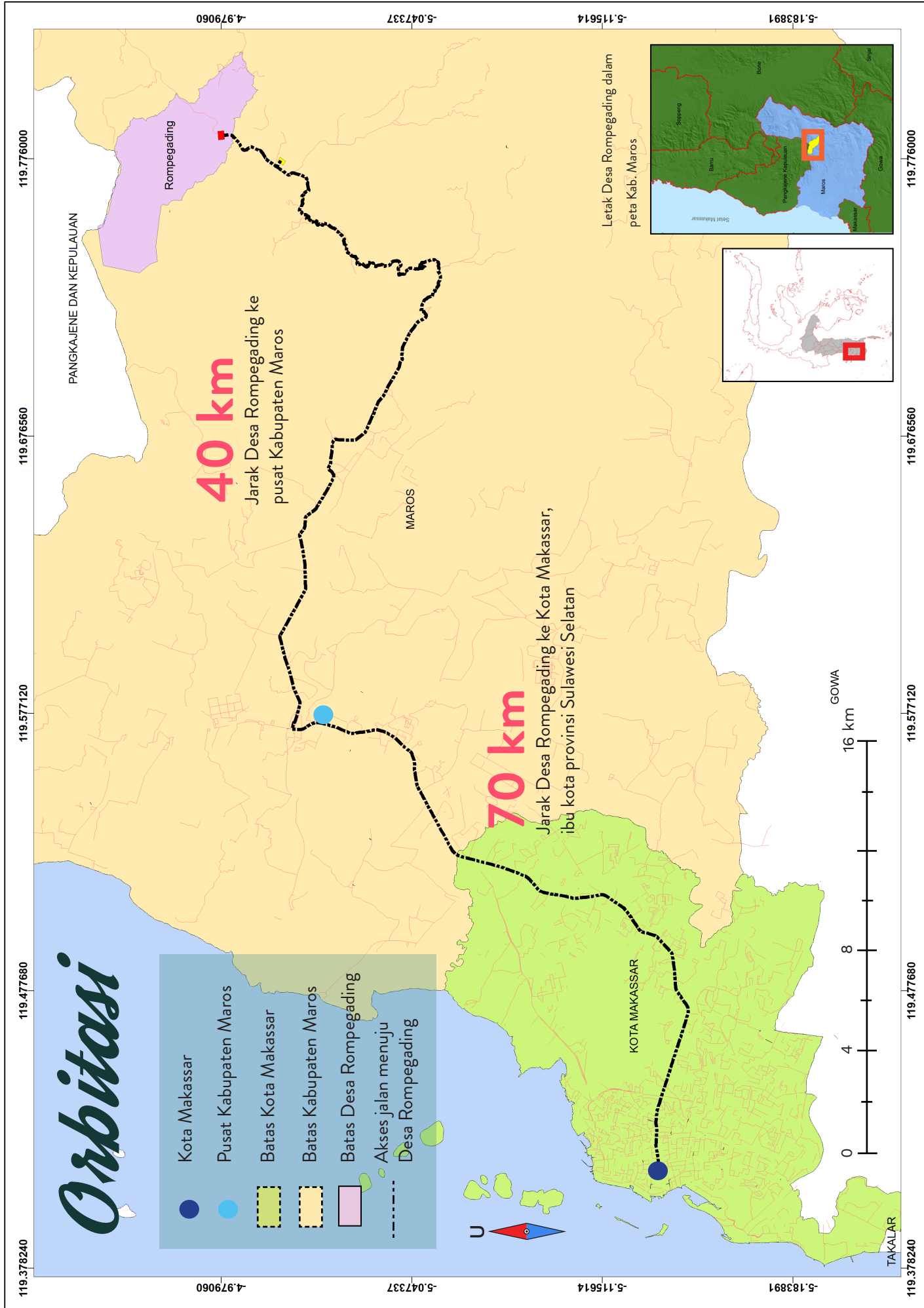
Peternakan	75
Hewan Ternak	76
Perikanan	79
Perikanan Darat	80
Perumahan	83
Kondisi Rumah Tempat Tinggal	84
Air Bersih & Sanitasi	87
Akses Kebutuhan Air	88
Infrastruktur Sanitasi	89
Energi Rumah Tangga	93
Energi Memasak	94
Akses Listrik	95
Pemerintahan Desa	97
Struktur Pemerintahan	98
Keuangan Desa	99
Harta/Aset Desa	102
Prasarana Umum	105
Prasarana Umum	106
Politik	113
Partisipasi dalam Pemilihan Umum	114
Lembaga/Organisasi Lokal	115
Sejarah, Sosial, & Budaya	117

Lanskap Rompegading.

[bagian ini belum fix. bergantung jika ada yang perlu diubah lagi[

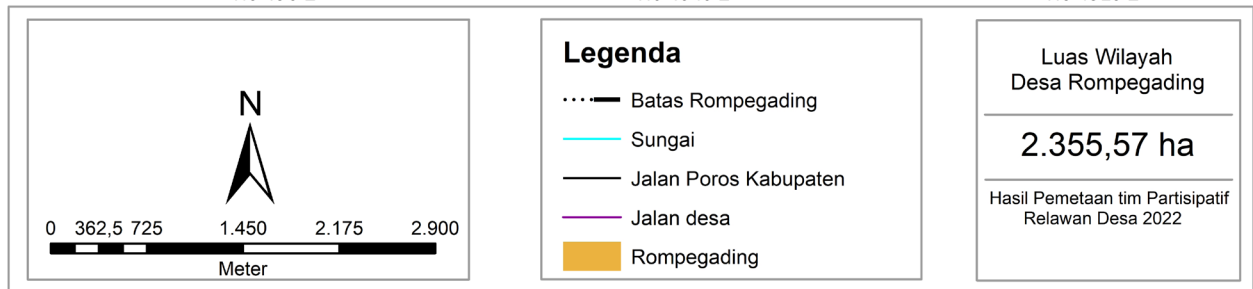
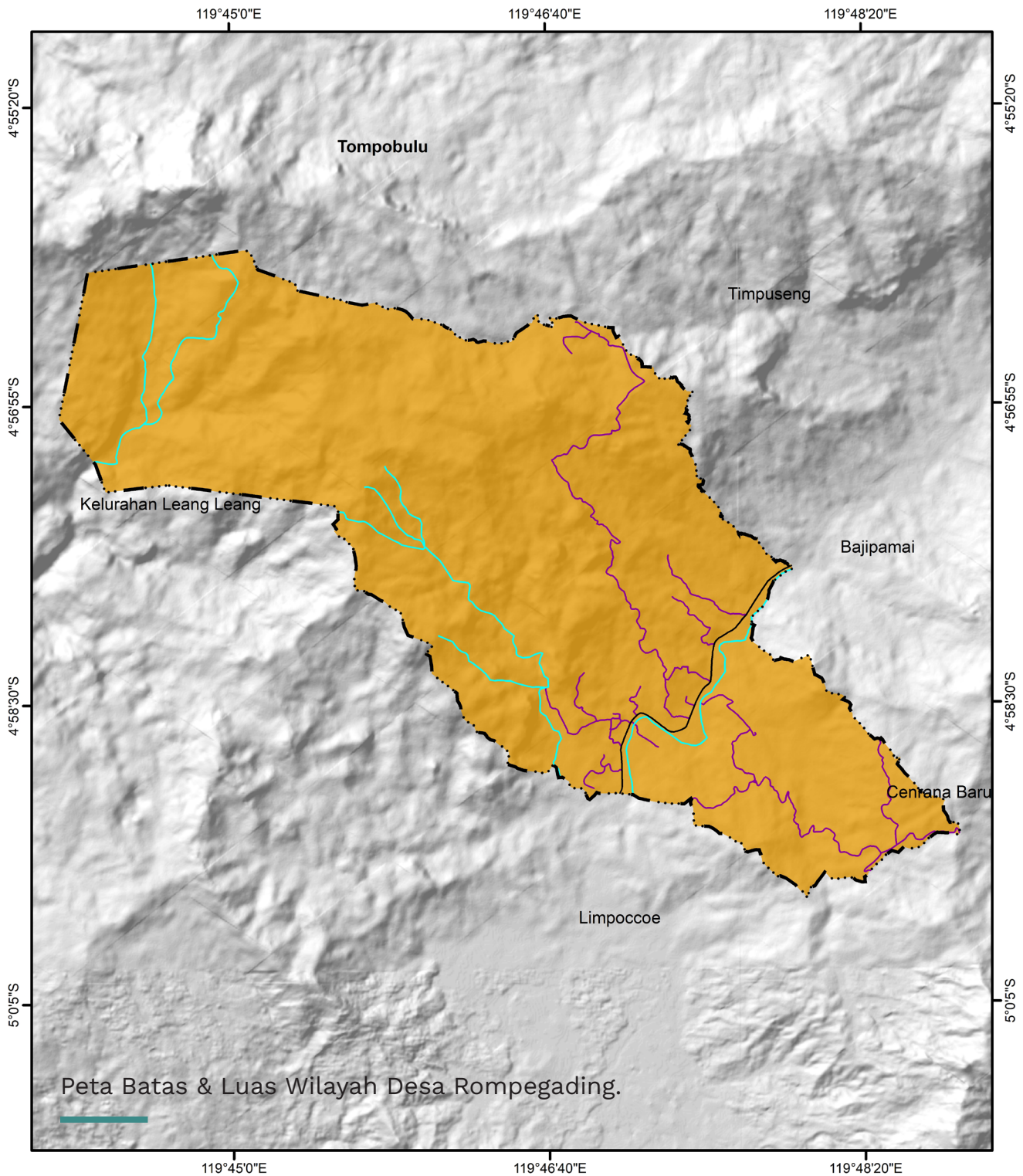
1

Bentang Alam



Peta Orbitasi, akses ke Desa Rompegading.

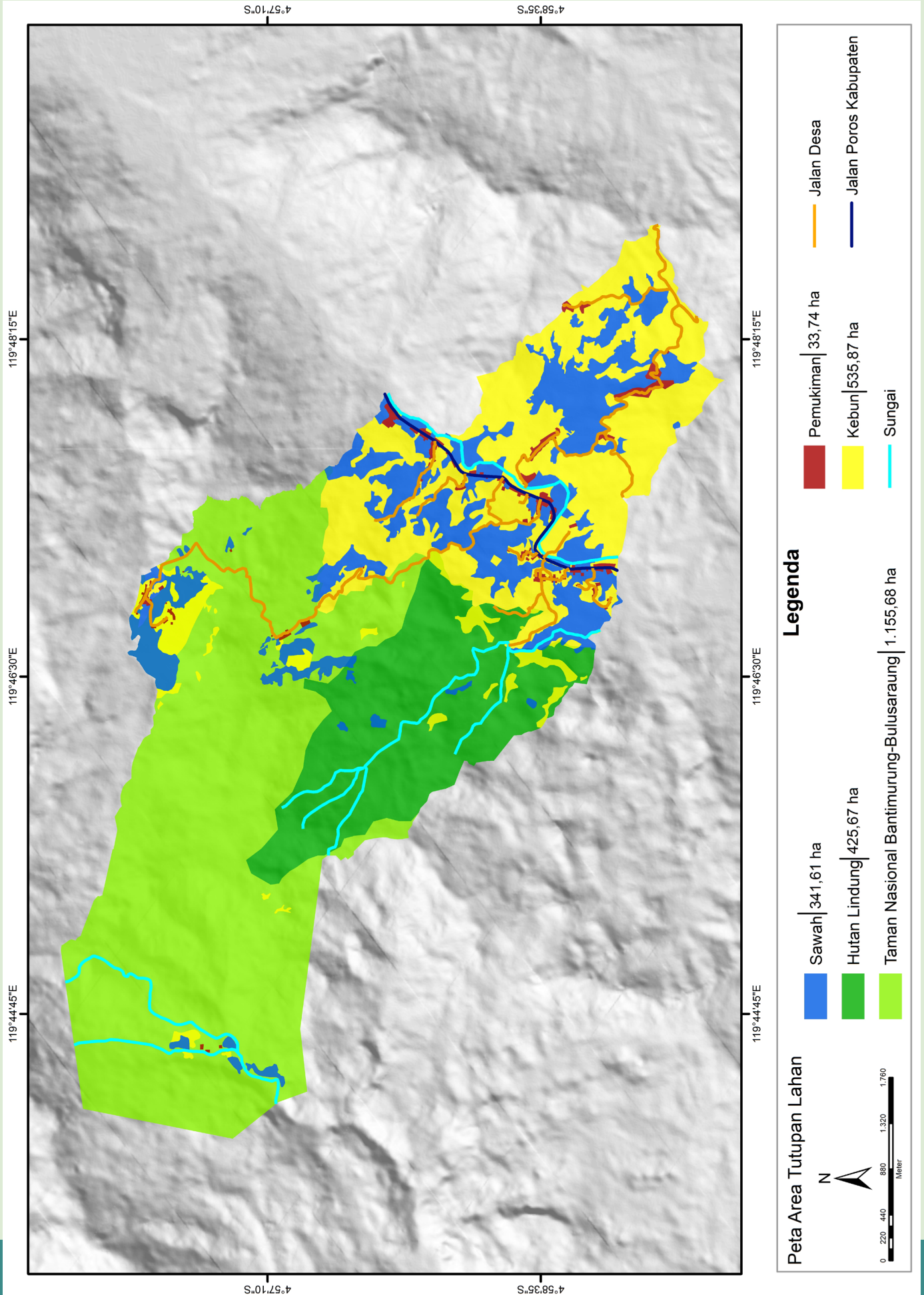
Batas & Luas Wilayah



2

Ekosistem

Area Tutupan Lahan





3

Iklim & Cuaca



NOVEMBER

DESEMBER

JANUARI

FEBRUARI

MARET

APRIL



Tanam Padi



Panen Padi

Tanam kacang



....

Panen kacang



Tanam kacang



..

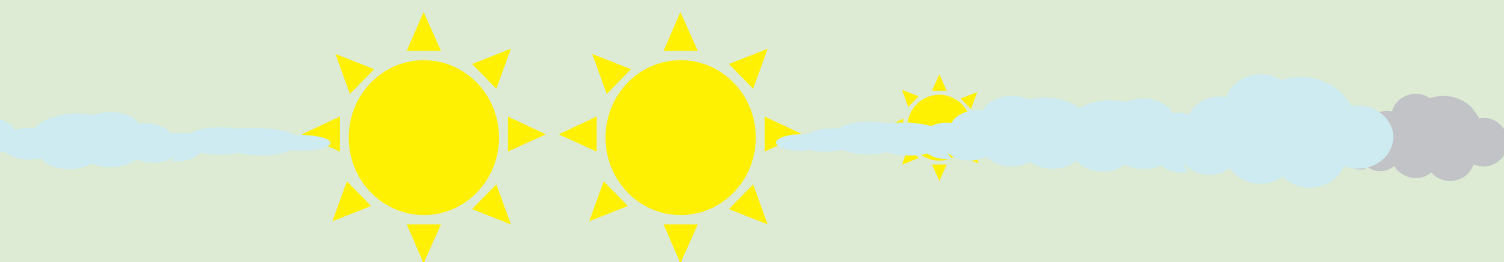


Tanam jahe

....

Panen cengkeh & kemiri





MEI

JUNI

JULI

AGUSTUS

SEPTEMBER

OKTOBER

Panen kacang



Panen jahe



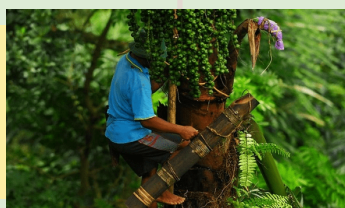
Panen kopi



Panen cengkeh & kemiri



Produksi nira aren berkurang



Petani Rompegading sedang menanam kacang di sawah.





4

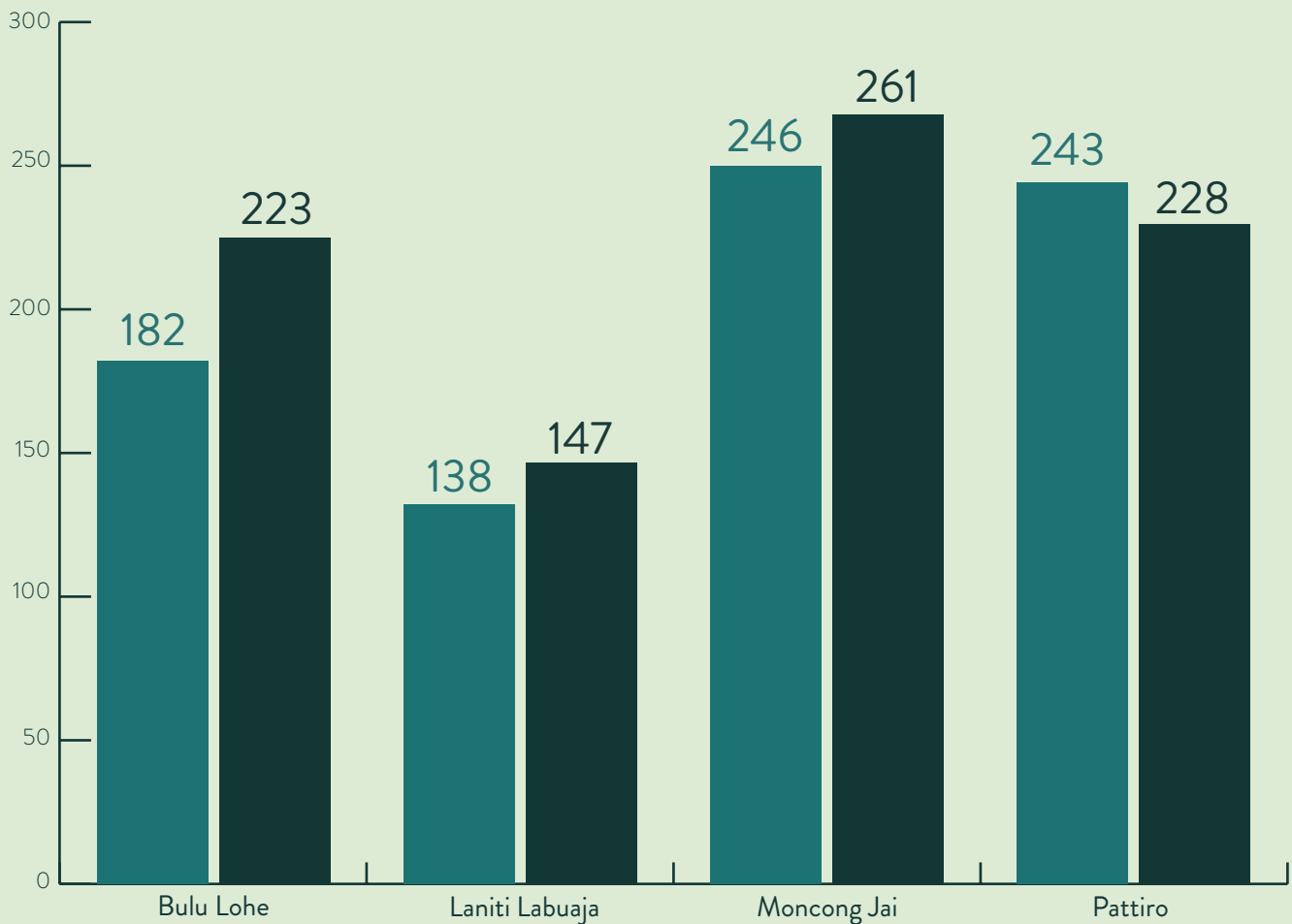
Kependudukan

Struktur Demografi

Jumlah Penduduk



Diagram Jumlah Penduduk Tiap Dusun Menurut Jenis Kelamin



Jumlah Kepala Keluarga

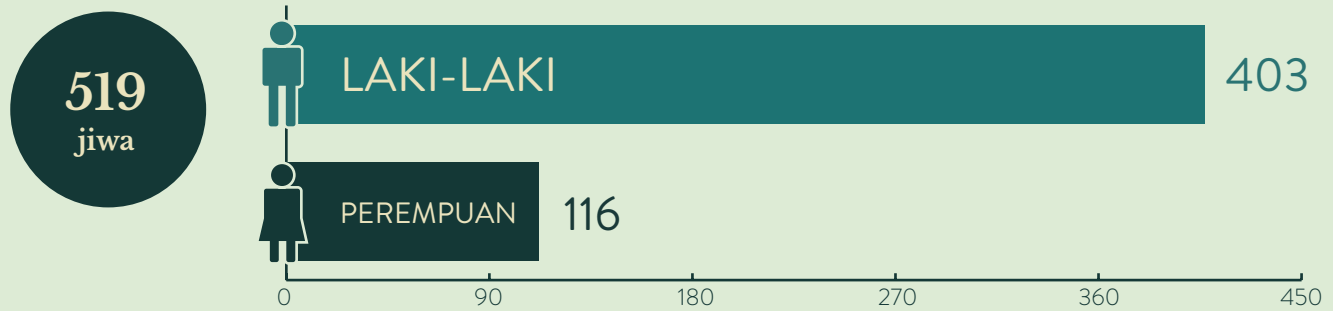
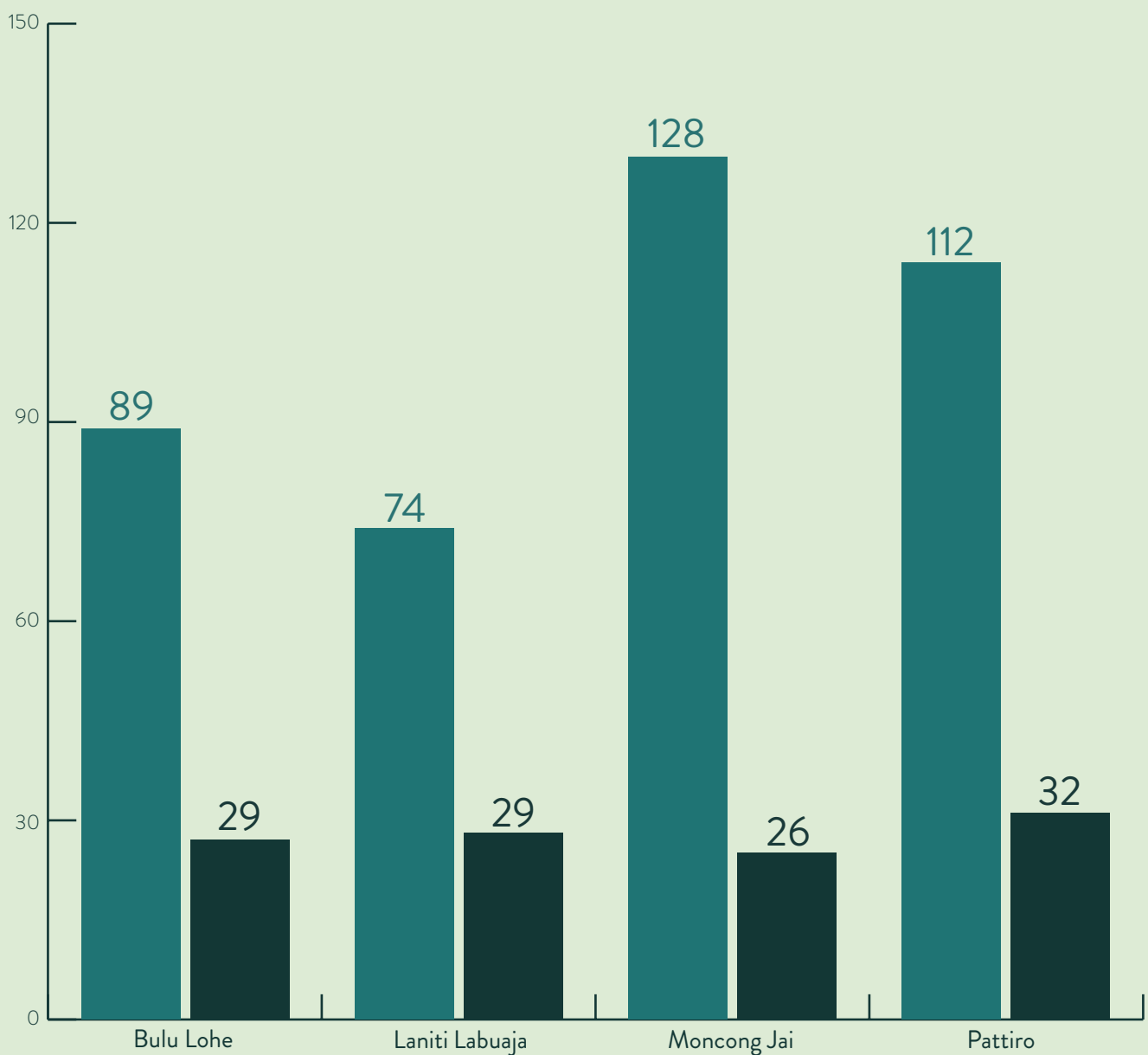
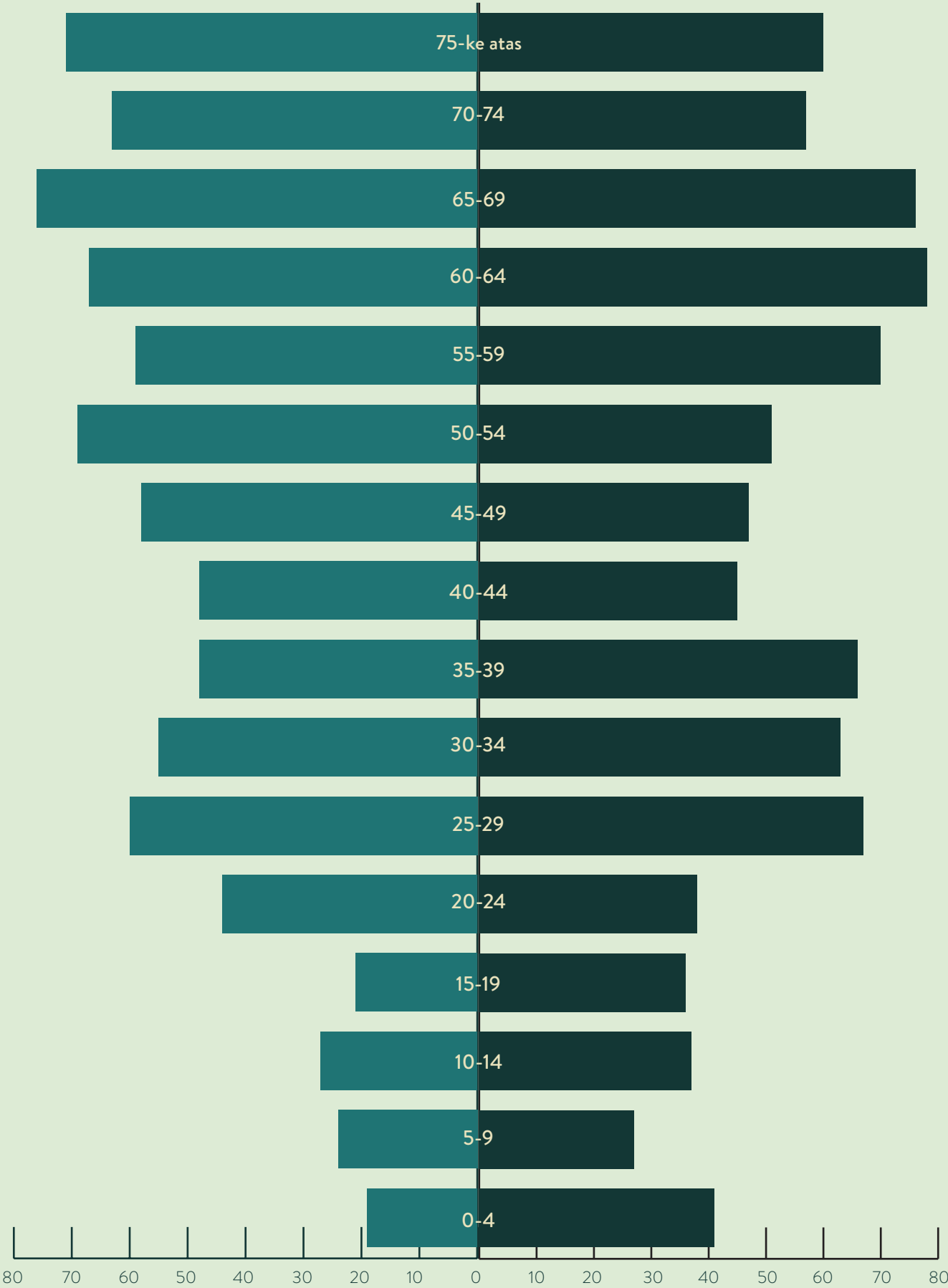


Diagram Jumlah Kepala Keluarga Tiap Dusun Menurut Jenis Kelamin



Piramida Penduduk



Tabel Jumlah Penduduk Tiap Dusun Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Bulu Lohe			Laniti Labuaja			Moncong Jai			Pattiro			Total
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
0-4	15	19	34	10	8	18	19	15	34	27	18	45	131
5-9	14	9	23	11	12	23	21	23	44	17	13	30	120
10-14	18	17	35	12	12	24	29	26	55	17	21	38	152
15-19	17	18	35	11	5	16	15	34	49	24	21	45	145
20-24	13	21	34	9	14	23	15	16	31	22	19	41	129
25-29	15	17	32	13	6	19	15	15	30	26	13	39	120
30-34	8	10	18	10	11	21	20	15	35	20	11	31	105
35-39	9	11	20	10	3	13	18	14	32	11	17	28	93
40-44	9	14	23	9	14	23	16	22	38	14	16	30	114
45-49	10	14	24	12	14	26	13	17	30	20	18	38	118
50-54	16	17	33	7	9	16	23	19	42	14	22	36	127
55-59	9	9	18	9	9	18	13	10	23	13	10	23	82
60-64	8	8	16	5	12	17	4	7	11	4	9	13	57
65-69	8	17	25	6	7	13	9	9	18	4	4	8	64
70-74	8	11	19		2	2	11	10	21	5	4	9	51
75-ke atas	5	11	16	4	9	13	5	9	14	5	12	17	60
Total	182	223	405	138	147	285	246	261	507	243	228	471	1.668

Usia penduduk di dalam buku ini dihitung dari tanggal saat sensus SID dimulai, yaitu 11 Juli 2022.

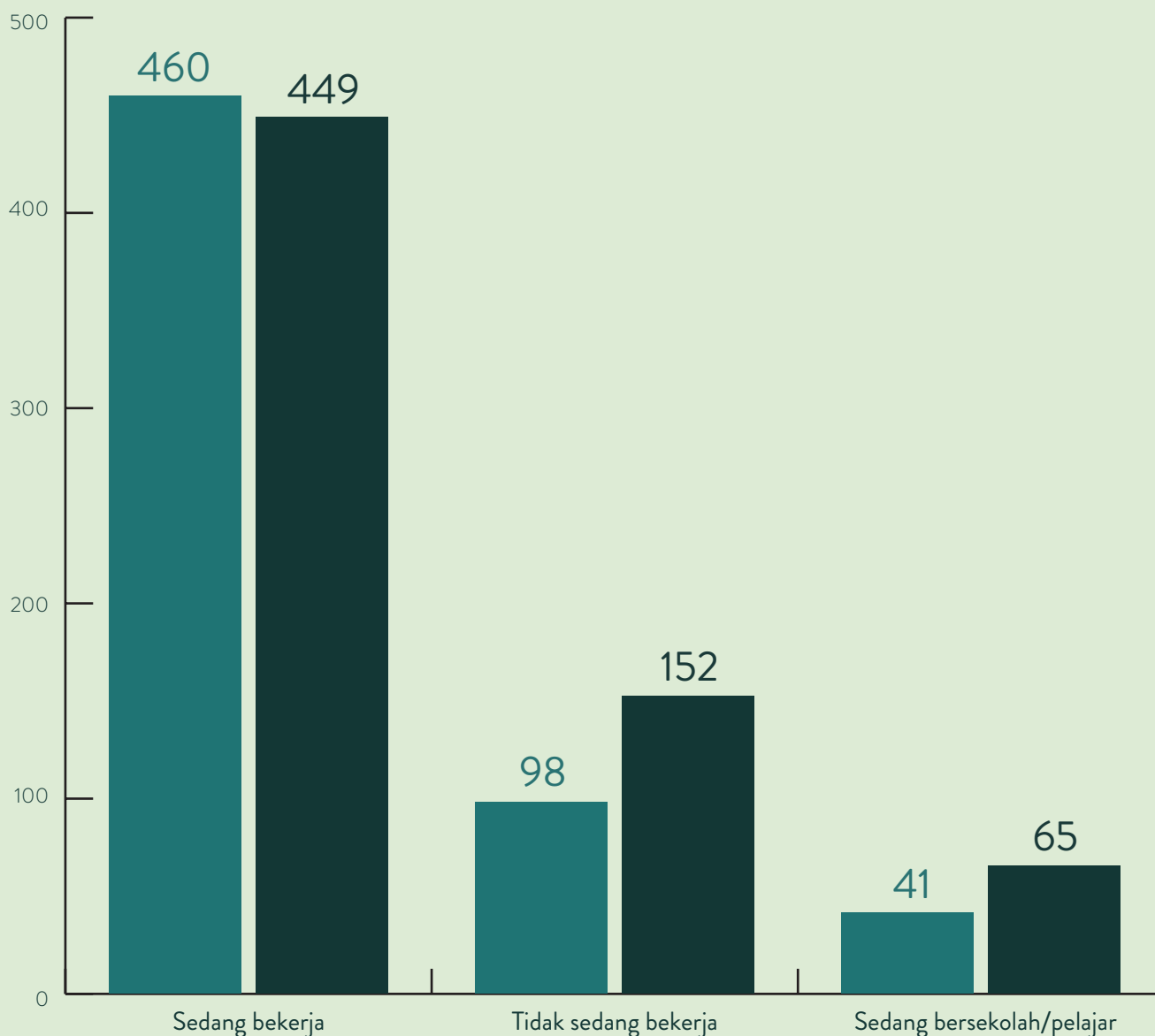
Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun-ke atas.



Kondisi Penduduk Usia Kerja

Diagram Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Kondisi



Difabel



Tabel Jumlah Difabel Menurut Jenis*

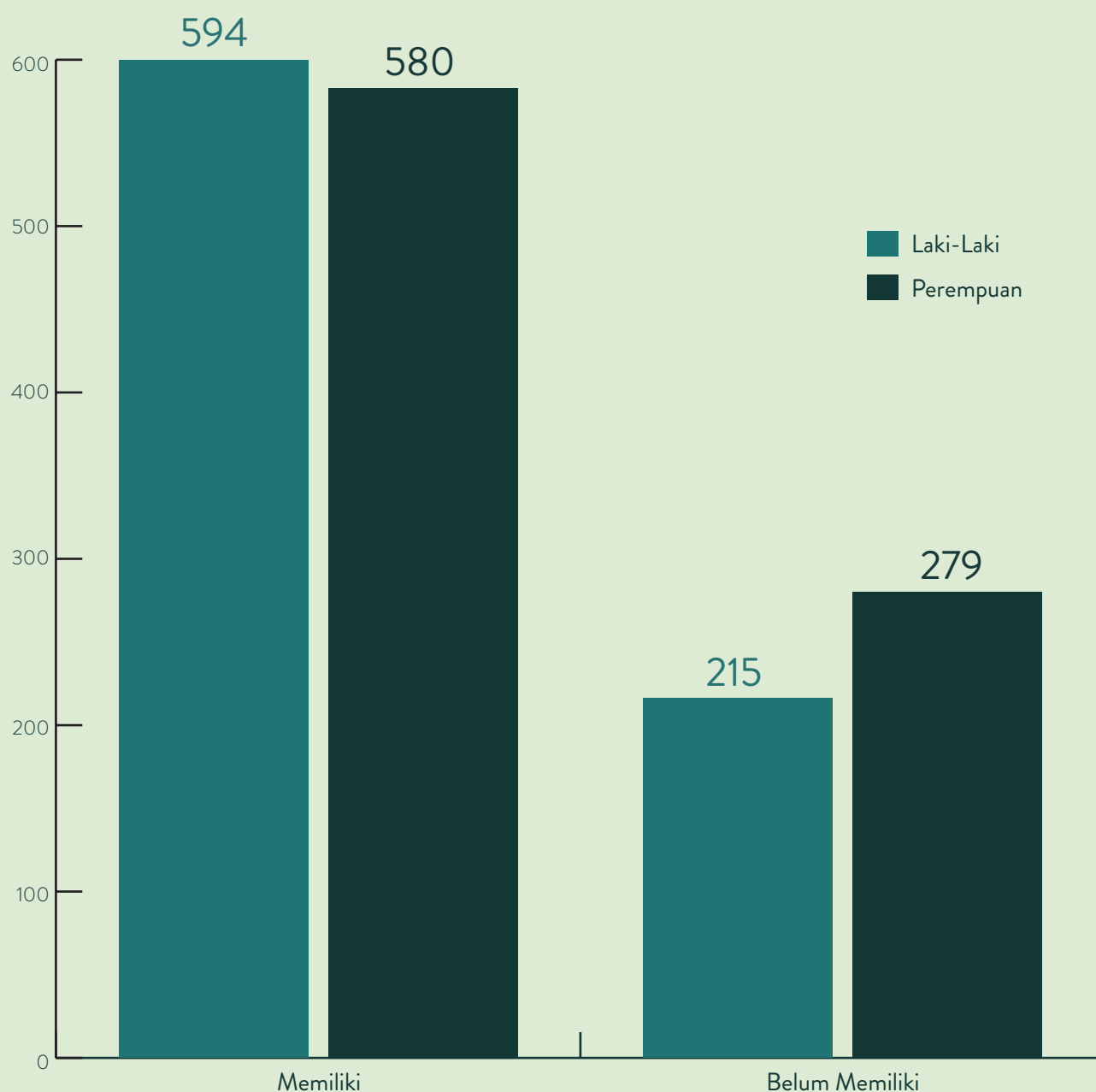
Jenis	Laki-Laki	Perempuan
Autis	1	
Bisu	2	2
Buta (Difabel Netra)	4	4
Difabel Fisik (Disabilitas Fisik)	2	6
Gangguan Jiwa	2	1
Low Vision	2	3
Rabun Dekat	41	59
Rabun Jauh	38	53
Tuli	10	7

*) Termasuk penduduk dengan kondisi lebih dari satu jenis difabel.

Administrasi Kependudukan

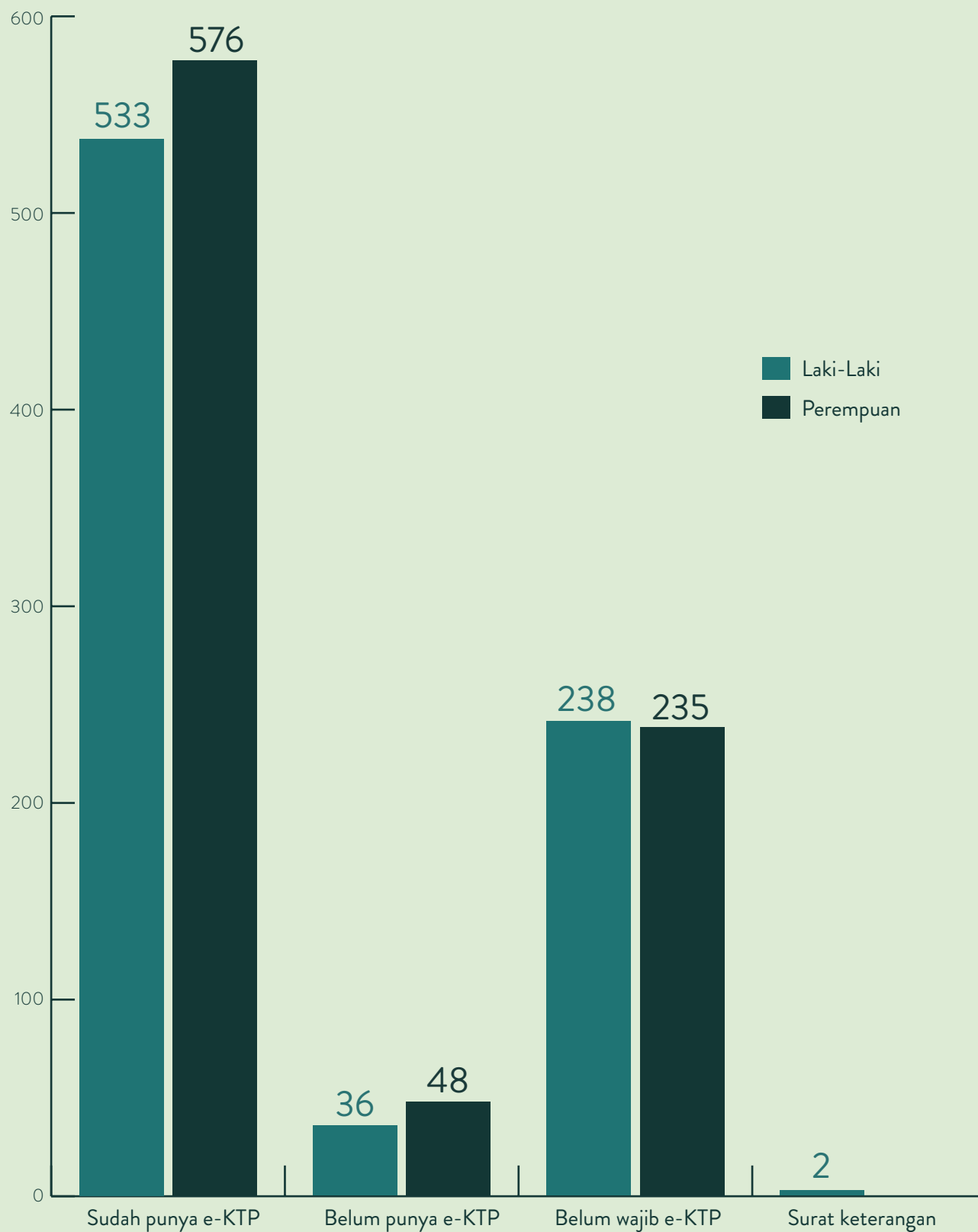
Akte Lahir

Diagram Kepemilikan Akte Lahir Menurut Jenis Kelamin



e-KTP

Diagram Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk Elektronik Menurut Jenis Kelamin

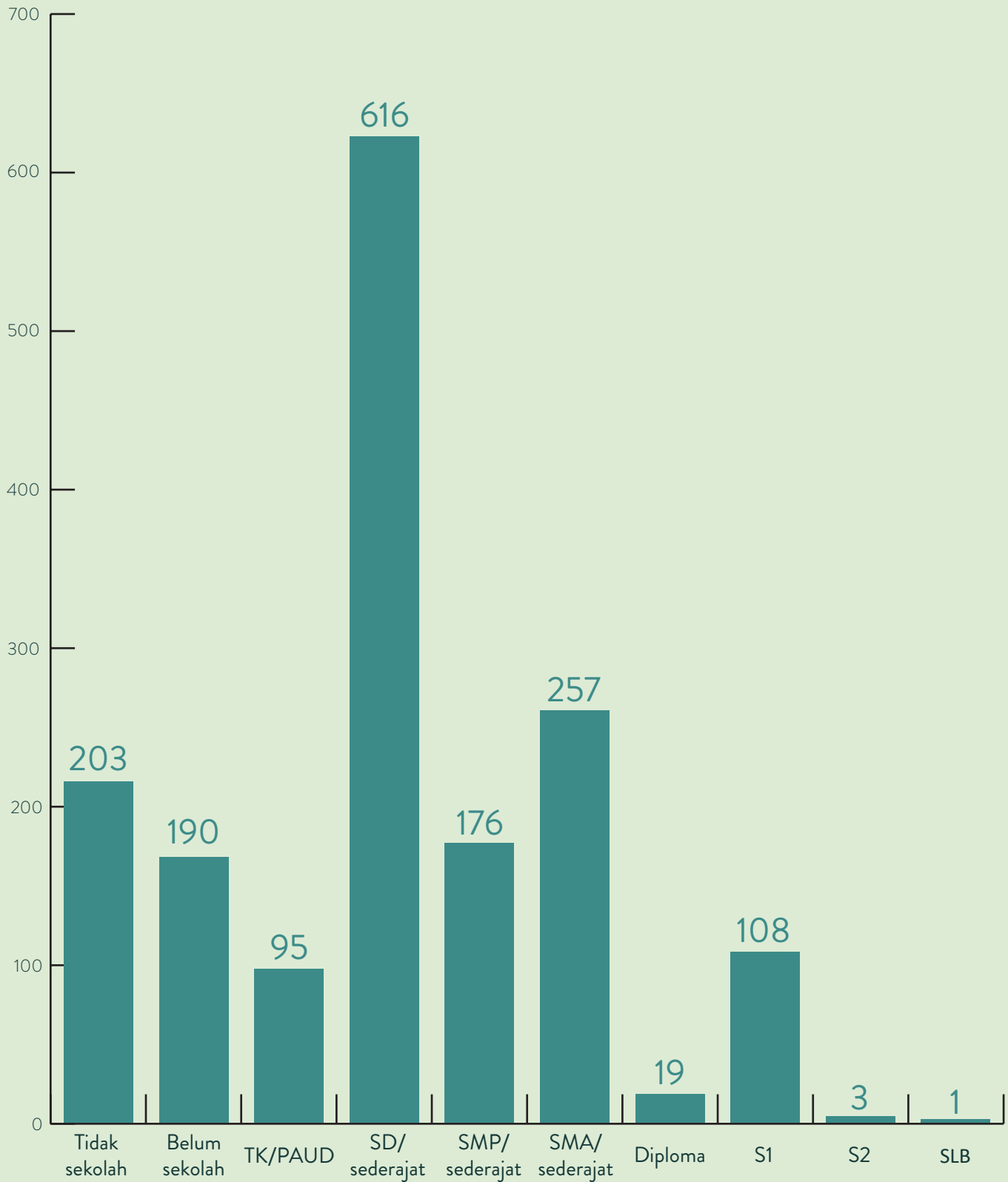


5

Pendidikan

Tingkat Pendidikan

Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Akhir



Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Akhir

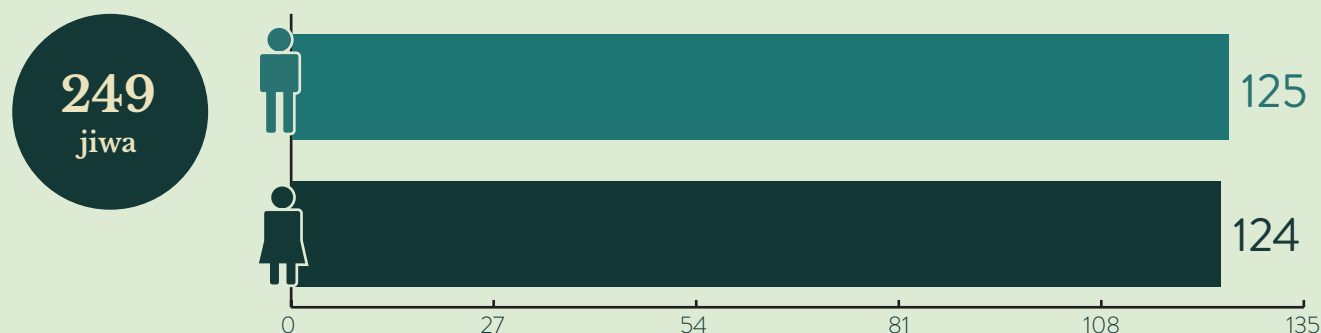
Pend. Akhir	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tidak Sekolah	84	119	203
Belum Sekolah	99	91	190
TK/PAUD	46	49	95
SD atau sederajat	302	314	616
SMP atau sederajat	84	92	176
SMA atau sederajat	132	125	257
Diploma	7	12	19
S1	53	55	108
S2	1	2	3
SLB	1		1
Jumlah	809	859	1.668

Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Saat Ini

Pend. Saat Ini	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tidak Sekolah	556	600	1156
Belum Sekolah	75	59	134
TK/PAUD	9	14	23
SD atau sederajat	78	82	160
SMP atau sederajat	39	37	76
SMA atau sederajat	31	44	75
Diploma	2		2
S1	14	21	35
S2	4	2	6
S3	1		1
Jumlah	809	859	1.668

Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah yang berusia 7-15 tahun.



Tabel Jumlah Anak Usia Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan Akhir

Pend. Akhir	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Belum Sekolah	20	24	44
Tidak Sekolah	1	1	2
TK/PAUD	39	44	83
SD atau sederajat	59	50	109
SMP atau sederajat	4	4	8
SMA atau sederajat	2	1	3
Jumlah	125	124	249

Tabel Jumlah Anak Usia Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan Saat Ini

Pend. Saat Ini	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Belum Sekolah	2	3	5
Tidak Sekolah	10	7	17
TK/PAUD		2	2
SD atau sederajat	74	76	150
SMP atau sederajat	35	34	69
SMA atau sederajat	4	2	6
Jumlah	125	124	249

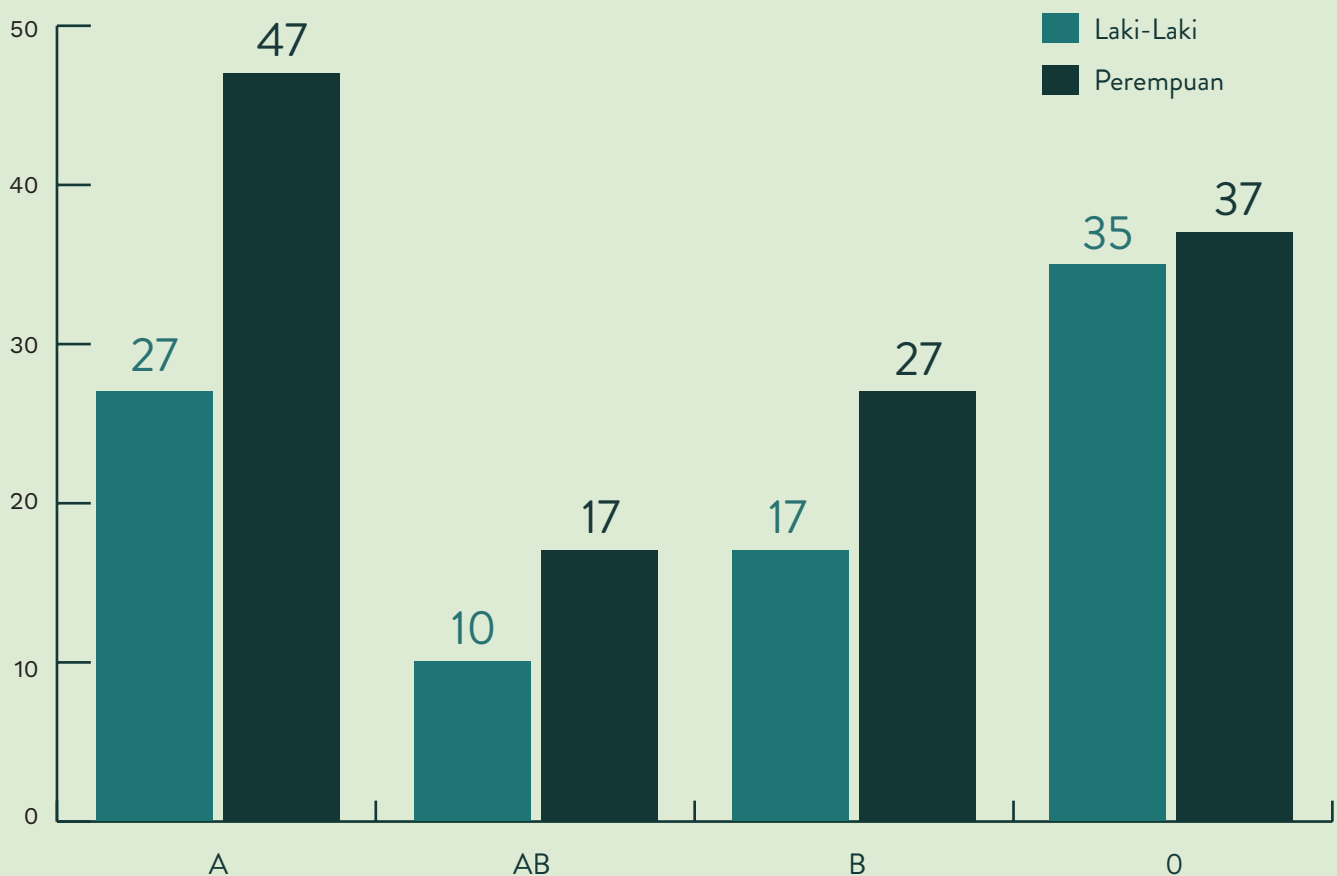
6

Kesehatan

Golongan Darah & Penyakit

Golongan Darah

Diagram Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah*



*) Data berdasarkan keterangan responden sensus, bukan melalui pemeriksaan petugas medis. Angka-angka di atas tidak termasuk 1.451 penduduk (720 laki-laki dan 731 perempuan) yang menjawab 'Tidak Tahu'.

Jenis-Jenis Penyakit

Data berikut merupakan jenis-jenis penyakit yang sering diderita oleh warga. Penyebutan nama atau istilah penyakit di dalam data ini berdasarkan keterangan atau persepsi responden sensus, bukan istilah medis.

Tabel Jenis-Jenis Penyakit yang Sering Diderita oleh Warga dan Jumlah Penderita**

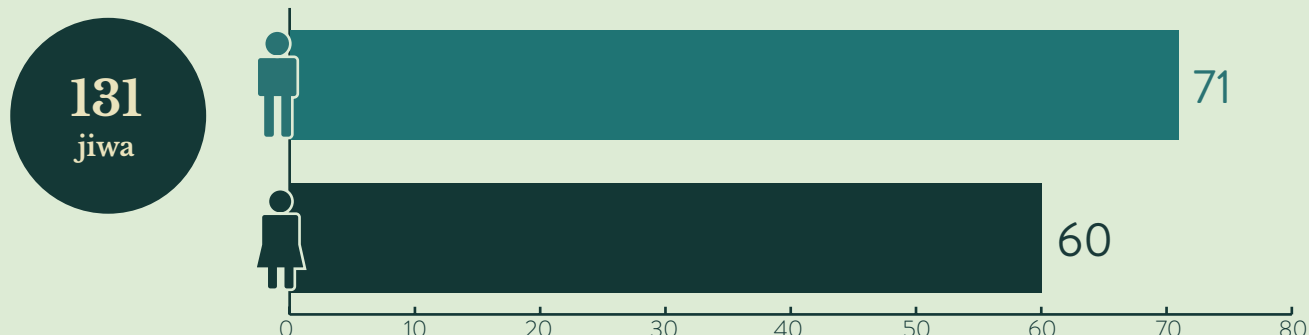
Jenis Penyakit	Jumlah Penderita		
	L	P	Total
Alergi	3	1	4
Amandel	1	3	4
Ambeien	2		2
Asam lambung	3	7	10
Asam urat	22	37	59
Asma	16	12	28
Badan pegal	3	2	5
Batu ginjal	1		1
Batuk	12	12	24
Benjolan di ketiak	1		1
Daging menumpang	1		1
Darah tinggi	2	3	5
Demam	17	19	36
Diabetes	2	3	5
Flu	14	7	21
Gagal ginjal		1	1
Gatal-gatal	2	3	5
Gondok		2	2
Gula Darah		1	1
Hipertensi	6	14	20
Infeksi empedu		1	1
Infeksi mata		1	1
Kanker payudara		1	1
Kardiomiopati (jantung lemah)	1	1	2
Katarak		2	2
Kelenjar getah bening		1	1
Kencing manis	1		1
Kista		1	1
Kolesterol	8	11	19
Korestrol	1		1
Kurang darah	2	4	6
Lumpuh	1	4	5

Maag	35	44	79
Malaria	1		1
Migrain	2		2
Muntaber	1		1
Nyeri sendi		1	1
Panas-dingin	1		1
Pelupa		1	1
Penyakit gula	3	3	6
Penyakit tiroid		1	1
Post-trauma		1	1
Prostat	1		1
Radang tenggorokan	1		1
Reumatik	8	13	21
Sakit dada	2	4	6
Sakit gigi	3	1	4
Sakit ginjal	5		5
Sakit jantung	7		7
Sakit kaki	4		4
Sakit kepala	24	36	60
Sakit leher	1	1	2
Sakit lutut	3	7	10
Sakit mata	1		1
Sakit paru-paru	1	1	2
Sakit perut	1	1	2
Sakit pinggang	2	5	7
Sakit punggung	4	1	5
Saraf terjepit	2		2
Sering kram di kaki	2		2
Sesak napas	4	3	7
Stroke	5	1	6
Stroke ringan	2	1	3
Tifus	3	1	4
Usus turun	1		1

**) Termasuk penduduk yang menderita lebih dari satu jenis penyakit.

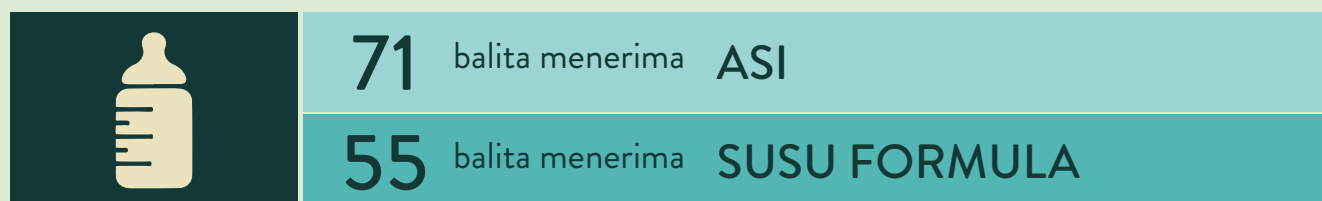
Kondisi Balita

Balita adalah anak yang berusia 0-4 tahun.



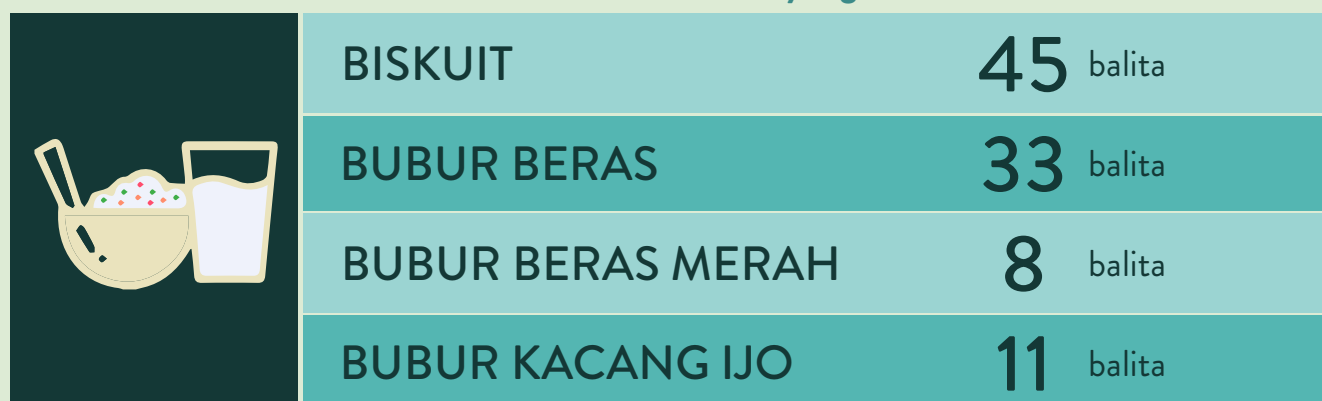
Asupan untuk Bayi & Balita

Jumlah Balita Menurut Susu Asupan yang Diterima*



*) Termasuk balita yang menerima ASI dan SUSU FORMULA. Tidak termasuk balita yang tidak menerima susu asupan sama sekali.

Jumlah Balita Menurut MP ASI yang Diterima**





BUBUR SARING aneka sayur, telur	12	balita
PISANG	27	balita
TIDAK ADA	43	balita

**) Termasuk balita yang menerima lebih dari satu jenis MP (makanan pendamping) ASI.

Layanan Kesehatan Balita

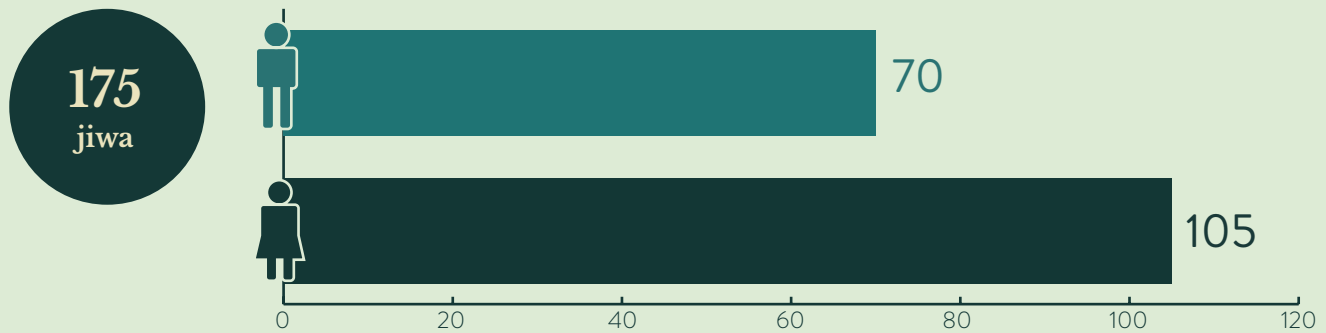
“Apakah balita selalu mengikuti kegiatan Posyandu?”



Ya, selalu.	92	balita
Kadang-kadang.	13	balita
Sesekali.	3	balita
Tidak.	8	balita

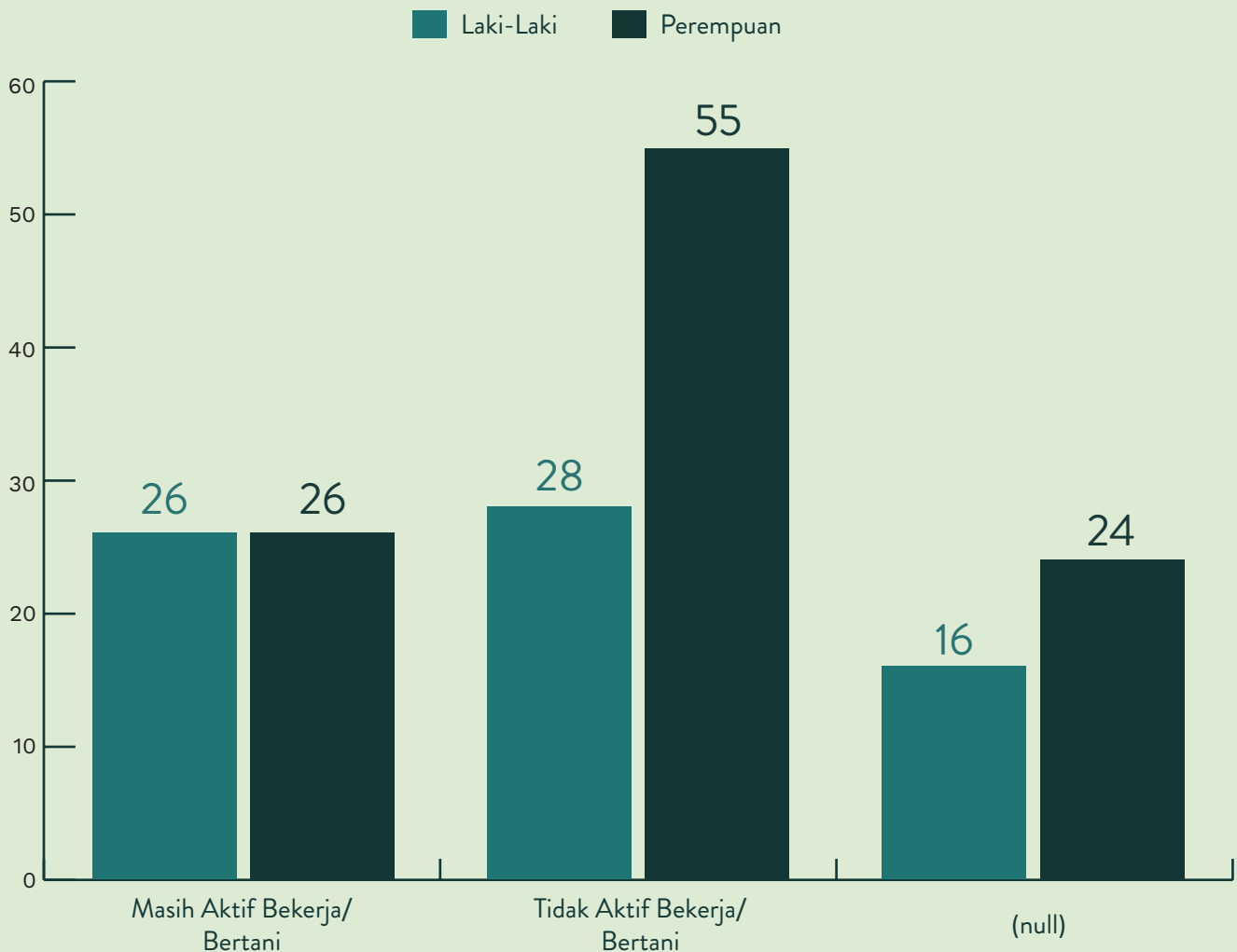
Kondisi Lansia

Lansia (lanjut usia) adalah penduduk yang berusia di atas 64 tahun.



Aktivitas Lansia

Diagram Jumlah Lansia Menurut Aktivitas Sehari-Hari



Akses Fasilitas Kesehatan

Kesehatan Ibu Hamil

“Ke mana biasanya anggota keluarga yang hamil melakukan pemeriksaan?”

	PUSKESMAS	42	keluarga
	POSKESDES atau BIDAN DESA	26	keluarga
	POSYANDU	16	keluarga
	DOKTER	7	keluarga
	RUMAH SAKIT	2	keluarga
	BIDAN PRAKTIK	1	keluarga
	TIDAK MEMERIKSAKAN KEHAMILAN	1	keluarga

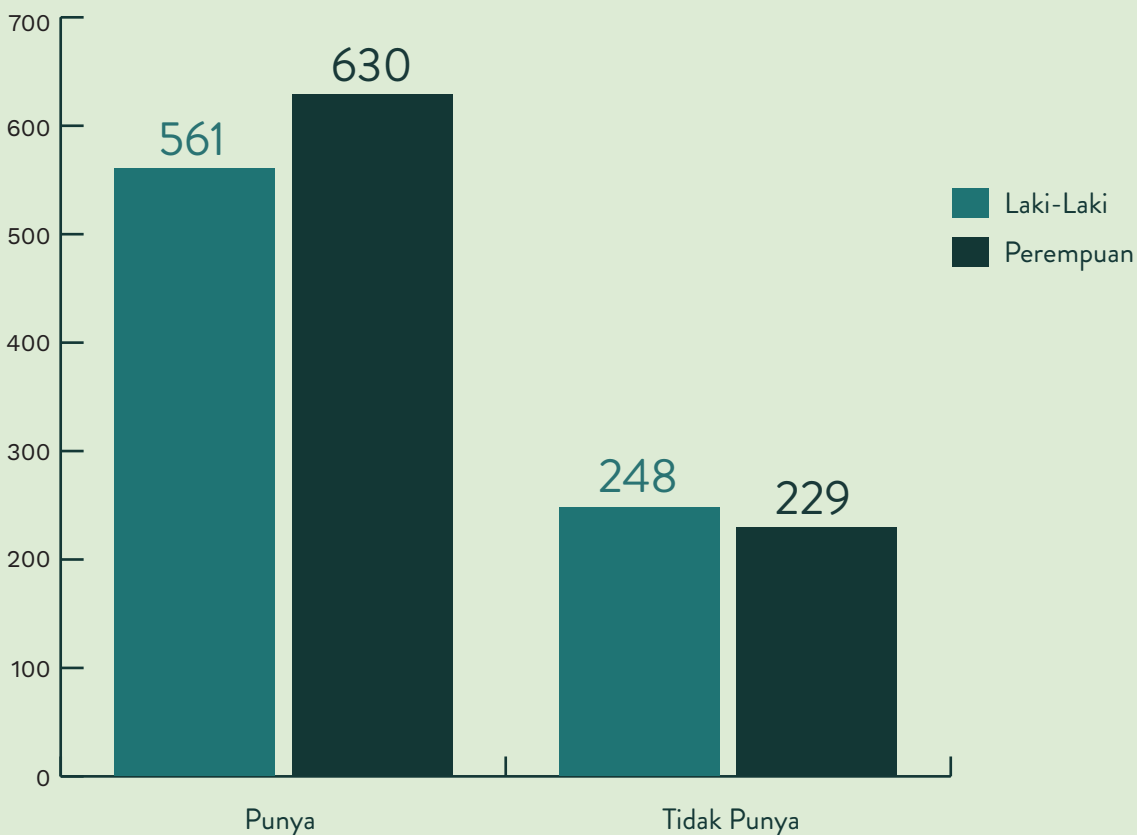
Terdapat 424 keluarga dikategorikan "n/a" karena belum pernah terdapat anggota keluarga yang hamil di dalam keluarga tersebut.

“Ke mana biasanya anggota keluarga yang hamil melakukan persalinan?”

	PUSKESMAS	51	keluarga
	POSKEDES atau BIDAN DESA	20	keluarga
	RUMAH SAKIT	17	keluarga
	RUMAH	7	keluarga

Terdapat 424 keluarga dikategorikan "n/a" karena belum pernah terdapat anggota keluarga yang hamil di dalam keluarga tersebut. Data sudah termasuk keluarga yang telah melakukan lebih dari satu kali persalinan di beberapa tempat yang berbeda.

Diagram Jumlah Penduduk Menurut Kepemilikan Kartu Kesehatan dan Kartu Jaminan Sosial Lainnya



Tempat Berobat atau Pemeriksaan Kesehatan

“Ke mana biasanya anggota keluarga yang sakit melakukan pengobatan dan pemeriksaan kesehatan?”



PUSKESMAS	409	keluarga
DOKTER PRAKTIK	89	keluarga
PENGOBATAN ALTERNATIF	86	keluarga
RUMAH SAKIT	60	keluarga
PUSTU	29	keluarga
DUKUN	26	keluarga
KLINIK SWASTA	23	keluarga

Termasuk keluarga yang mengunjungi beberapa tempat yang berbeda untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.

Tabel Kepemilikan Kartu Kesehatan and Jaminan Sosial Lainnya

Jenis Kartu	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Askes/BPJSPNS	22	17	39
BPJS KETENAGAKERJAAN	13	12	25
BPJS Mandiri	150	172	322
JAMKESDA/PBIAPBD/ BPJS Integrasi	3	4	7
Jamkesmas/PBIAPBN/KIS	373	425	798
Tidak Ada	248	229	477
Jumlah	809	859	1.668

Program KB

Diagram Jumlah Keluarga Menurut Keikutsertaan dalam Program Keluarga Berencana (KB)

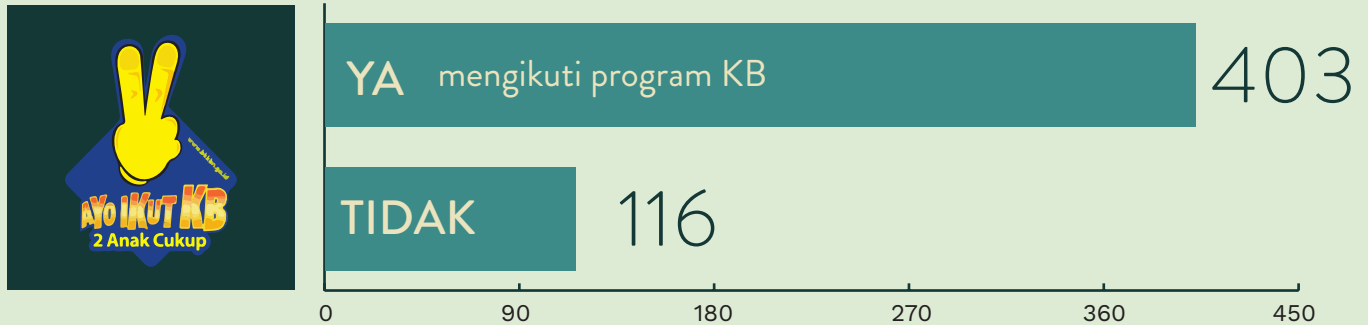


Diagram Jumlah Keluarga yang Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB) Menurut Jenis Alat Kontrasepsi atau Metode yang Digunakan





Salah satu aktivitas di posyandu: pengukuran tubuh balita sebagai bagian dari program pencegahan stunting.

7

Εκονομική

Mata Pencapaian

Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata Pencapaian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Petani/Pekebun	321	77	398
Karyawan Swasta	28	7	35
Pegawai Negeri Sipil	15	16	31
Buruh Tani	23	4	27
Pedagang/Pengusaha	11	10	21
Guru (Honoror)	3	15	18
Aparat/Staf Pemerintah Desa	8	4	12
Wiraswasta	11	1	12
Supir Mobil	10		10
Buruh Bangunan	6		6
Kios (Pagadde-gadde)	1	5	6
Penjaga Toko/Warung		5	5
TKI	1	4	5
Tukang Batu	3	1	4
Bidan		3	3
Perawat	1	2	3
Guru (PNS)	1	1	2
Karyawan Industri	2		2
Penjahit		2	2
Pegawai Pemerintahan Non-PNS		2	2
Pekerja di Toko/Warung		2	2
Peternak		2	2
Buruh bengkel	1		1
Dosen	1		1
Guru Mengaji		1	1
Jualan online		1	1
Karyawan PLN	1		1
Mekanik/Usaha Bengkel	1		1
Pabrik gabah		1	1
Pegawai di Kima		1	1
Pegawai indomaret		1	1
Pegawai Mall		1	1
Pegawai Pabrik Gula Camming		1	1

Penjual Gas Eceran		1	1
Penyadap aren	1		1
Penyuluh pertanian	1		1
Peternak Walet		1	1
Staf Hutan Pendidikan	1		1
Tukang Kayu	1		1
Tukang las	1		1
Tukang Masak Restoran		1	1
Tukang Ojek	1		1

**Tabel Jumlah Penduduk Usia Kerja
Menurut Kombinasi Pekerjaan Utama-Pekerjaan Tambahan**

Pekerjaan Utama - Pekerjaan Tambahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Admin Desa - Tidak Ada		1	1
Aparat/Staf Pemerintah Desa - Pedagang/Pengusaha	1		1
Aparat/Staf Pemerintah Desa - Petani/Pekebun	2		2
Aparat/Staf Pemerintah Desa - Tidak Ada	5	4	9
Bidan - Tidak Ada		3	3
Buruh Bangunan - Buruh Tani	1		1
Buruh Bangunan - Petani/Pekebun	2		2
Buruh Bangunan - Tidak Ada	2		2
Buruh bengkel - Tidak Ada	1		1
Buruh Tani - Aparat/Staf Pemerintah Desa	1		1
Buruh Tani - Cleaning service	1		1
Buruh Tani - Pengumpul madu hutan	1		1
Buruh Tani - Supir Mobil	2		2
Buruh Tani - Tidak Ada	13	4	17
Buruh Tani - Tukang Batu	1		1
Dosen - Tidak Ada	1		1
Guru (Honorar) - Ibu Rumah Tangga		1	1
Guru (Honorar) - Karyawan Swasta	1		1
Guru (Honorar) - Tidak Ada	2	14	16
Guru (PNS) - Tidak Ada	1	1	2
Guru Mengaji - Tidak Ada		3	3
Ibu Rumah Tangga - Aparat/Staf Pemerintah Desa		1	1
Ibu Rumah Tangga - Buruh Tani		1	1
Ibu Rumah Tangga - Guru Mengaji		3	3
Ibu Rumah Tangga - Ibu Rumah Tangga		27	27
Ibu Rumah Tangga - Kader posyandu		3	3
Ibu Rumah Tangga - Kios (Pagadde-gadde)		1	1
Ibu Rumah Tangga - Pedagang		1	1

Ibu Rumah Tangga - Pedagang/Pengusaha		4	4
Ibu Rumah Tangga - Penjaga Kelapa Sawit		1	1
Ibu Rumah Tangga - Penjaga Toko/Warung		1	1
Ibu Rumah Tangga - Petani/Pekebun		35	35
Ibu Rumah Tangga - Tata rias		1	1
Ibu Rumah Tangga - Tidak Ada	1	195	196
Ibu Rumah Tangga - TKI		1	1
Ibu Rumah Tangga - Wiraswasta		1	1
Jualan online - Tidak Ada		1	1
Karyawan Industri - Tidak Ada	2		2
Karyawan PLN - Tidak Ada	1		1
Karyawan Swasta - Kepala Desa	1		1
Karyawan Swasta - Petani/Pekebun	2		2
Karyawan Swasta - Tidak Ada	25	7	32
Kios (Pagadde-gadde) - Ibu Rumah Tangga		2	2
Kios (Pagadde-gadde) - Tidak Ada	1	2	3
Kios (Pagadde-gadde) - Tukang Kredit		1	1
Mekanik/Usaha Bengkel - Tidak Ada	1		1
Menjahit - Tidak Ada		2	2
Pabrik gabah - Tidak Ada		1	1
Pedagang/Pengusaha - Kios (Pagadde-gadde)	1		1
Pedagang/Pengusaha - Tidak Ada	1		1
Pedagang/Pengusaha - Pedagang/Pengusaha	1		1
Pedagang/Pengusaha - Perantau dalam Negeri	1		1
Pedagang/Pengusaha - Petani/Pekebun		1	1
Pedagang/Pengusaha - Tidak Ada	7	11	18
Pegawai di Kima - Tidak Ada		1	1
Pegawai indomaret - Tidak Ada		1	1
Pegawai Mall - Tidak Ada		1	1
Pegawai Negeri Sipil - Ibu Rumah Tangga		4	4
Pegawai Negeri Sipil - Pedagang/Pengusaha	1		1
Pegawai Negeri Sipil - Petani/Pekebun	8		8
Pegawai Negeri Sipil - Tidak Ada	5	11	16
Pegawai Pabrik Gula Camming - Tidak Ada		1	1
Pegawai Pemerintahan Non PNS - Tidak Ada		2	2
Pekerja di Toko/Warung - Tidak Ada		2	2
Pelajar/Mahasiswa - Tidak Ada	41	65	106
Penjaga Toko/Warung - Tidak Ada		5	5

Penjual Gas Eceran - Tidak Ada		1	1
Pensiunan PNS - Petani/Pekebun	1		1
Pensiunan PNS - Tidak Ada	1		1
Penyadap aren - Petani/Pekebun	1		1
Penyuluh pertanian - Tidak Ada	1		1
Perantau dalam Negeri - Buruh Tani	1		1
Perantau dalam Negeri - Petani/Pekebun	3	1	4
Perantau dalam Negeri - Supir Mobil	1		1
Perantau dalam Negeri - Tidak Ada	3	1	4
Perantau dalam Negeri - Tukang Batu	1		1
Perawat - Tidak Ada	1	2	3
Petani/Pekebun - Aparat/Staf Pemerintah Desa	4		4
Petani/Pekebun - Buruh Bangunan	6		6
Petani/Pekebun - Buruh Tani	7		7
Petani/Pekebun - Ibu Rumah Tangga		44	44
Petani/Pekebun - Imam dusun	2		2
Petani/Pekebun - Kepala Desa	1		1
Petani/Pekebun - Kios (Pagadde-gadde)	1		1
Petani/Pekebun - Pandai besi	1		1
Petani/Pekebun - Pedagang/Pengusaha	6		6
Petani/Pekebun - Pembuat Gula Merah	2		2
Petani/Pekebun - Penjual bakso		1	1
Petani/Pekebun - Penyadap Aren	2		2
Petani/Pekebun - Perangkat Desa	3		3
Petani/Pekebun - Perantau dalam Negeri	1		1
Petani/Pekebun - Peternak	6		6
Petani/Pekebun - Supir angkot	1		1
Petani/Pekebun - Supir Mobil	1		1
Petani/Pekebun - Supir Mobil Pupuk	1		1
Petani/Pekebun - Tidak Ada	266	32	298
Petani/Pekebun - TKI	1		1
Petani/Pekebun - Tukang Batu	4		4
Petani/Pekebun - Tukang Gergaji Kayu/Passenso	4		4
Petani/Pekebun - Tukang Kayu	1		1
Peternak - Petani/Pekebun		1	1
Peternak - Tidak Ada		1	1
Peternak Walet - Peternak		1	1
Staf Hutan Pendidikan - Tidak Ada	1		1

Supir Mobil - Petani/Pekebun	2		2
Supir Mobil - Supir Mobil	2		2
Supir Mobil - Tidak Ada	6		6
Tenaga terampil - Petani/Pekebun	1		1
Tidak Ada/Tidak Bekerja - Tidak Ada	96	146	242
TKI - Aparat/Staf Pemerintah Desa		1	1
TKI - Buruh Tani		1	1
TKI - Petani/Pekebun	1		1
TKI - Tidak Ada		2	2
Tukang Batu - Petani/Pekebun	1		1
Tukang Batu - Tidak Ada	2	1	3
Tukang Kayu - Penjaga Toko/Warung	1		1
Tukang Las - Tidak Ada	1		1
Tukang Masak Restoran - Tidak Ada		1	1
Tukang Ojek - Pedagang/Pengusaha	1		1
Wiraswasta - Buruh Tani	1		1
Wiraswasta - Mekanik/Usaha Bengkel	1		1
Wiraswasta - Petani/Pekebun	4		4
Wiraswasta - Tidak Ada	5	1	6

Aset Rumah Tangga

Rumah Tempat Tinggal

Jumlah Keluarga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal

	402	keluarga tinggal di rumah	MILIK SENDIRI
	107	keluarga tinggal di rumah	MILIK KELUARGA
	9	keluarga tinggal di rumah	MILIK ORANG LAIN
	1	keluarga tinggal di rumah	SEWA

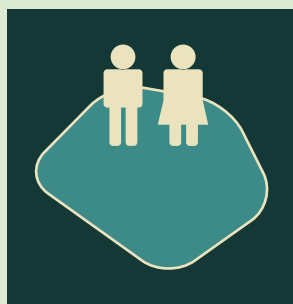
Kendaraan

Populasi Kendaraan dan Jumlah Keluarga yang Memiliki

	Jumlah unit	467
	Jumlah keluarga yang memiliki	317
	Jumlah unit	59
	Jumlah keluarga yang memiliki	42
	Jumlah unit	23
	Jumlah keluarga yang memiliki	20

Aset Sawah*

Jumlah Keluarga Menurut Kepemilikan Sawah



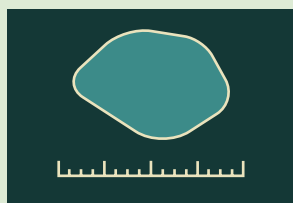
276 MEMILIKI SAWAH SENDIRI di dalam desa

48 MEMILIKI SAWAH SENDIRI di luar desa

209 TIDAK PUNYA SAWAH SENDIRI di manapun

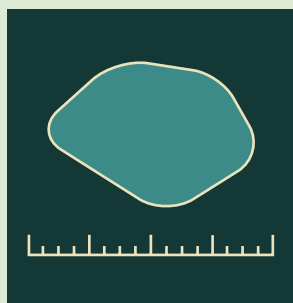
Sawah Dalam Desa

Luasan Sawah di Dalam Desa yang dikuasai



236,95 ha total luasan yang dikuasai

0,86 ha/kk rata-rata luasan yang dikuasai



4,63 ha luasan yang sebagiannya masuk kawasan hutan

24,51 ha luasan yang seluruhnya masuk kawasan hutan

68 kk yang memiliki sawah di kawasan hutan

Produktivitas



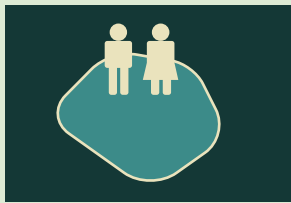
Total luasan yang ditanami **216,61 ha**

Produktivitas **1,45 ton/ ha**

*) Data luas lahan dalam bagian ini diperoleh dari perkiraan/persepsi warga/kepala rumah tangga saat wawancara, bukan melalui metode perhitungan baku di lapangan.

Sawah Garapan

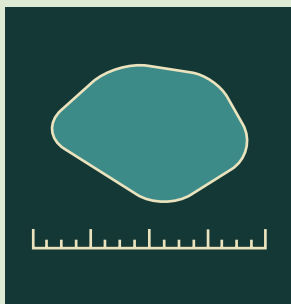
Jumlah Keluarga yang Menggarap Sawah Milik Orang Lain



138 MEMILIKI SAWAH GARAPAN di dalam desa

23 MEMILIKI SAWAH GARAPAN di luar desa

Luasan Sawah Garapan di Dalam Desa

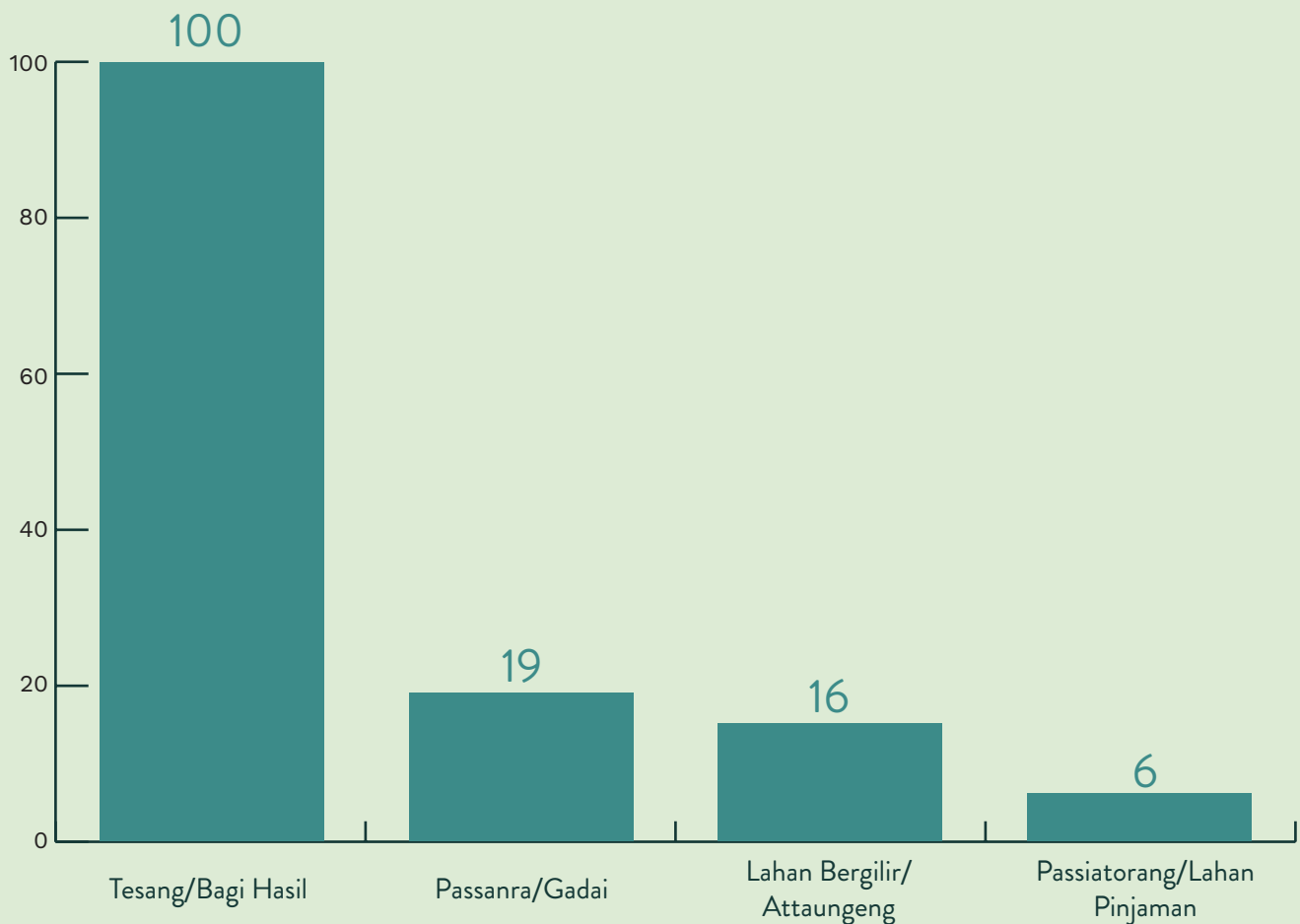


62,15 ha total luasan sawah garapan

0,45 ha/kk rata-rata luasan sawah garapan

15,44 ha luasan yang masuk kawasan hutan

Jumlah Keluarga Menurut Status Sawah Garapan di Dalam Desa



Termasuk keluarga yang memiliki beberapa plot sawah garapan dengan status garapan yang berbeda.

Tabel Jumlah Keluarga Menurut Luas Sawah Milik Sendiri Dalam Desa

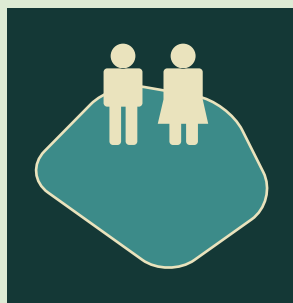
Luas (Ha)	Jumlah Keluarga	Luas (Ha)	Jumlah Keluarga
0	243	0.3	24
0.01	15	0.31	1
0.012	1	0.35	1
0.02	11	0.4	5
0.03	8	0.41	1
0.04	6	0.45	1
0.05	11	0.48	1
0.06	2	0.5	22
0.07	8	0.54	2
0.08	8	0.57	1
0.09	3	0.6	4
0.1	34	0.7	3
0.11	1	0.71	1
0.12	1	0.75	1
0.13	2	0.8	2
0.14	2	0.9	1
0.15	8	0.98	1
0.16	1	1	21
0.17	1	1.2	2
0.18	3	1.5	3
0.19	3	2	2
0.2	22	3	1
0.21	3	5	2
0.22	3	5.5	1
0.23	2	10	2
0.25	7	15	1
0.27	1	100	1
0.28	1		

Tabel Jumlah Keluarga Menurut Luas Sawah Garapan Dalam Desa

Luas (Ha)	Jumlah Keluarga	Luas (Ha)	Jumlah Keluarga
0	381	0.35	2
0.01	7	0.36	1
0.02	5	0.4	6
0.03	4	0.45	1
0.04	2	0.48	1
0.05	6	0.5	15
0.06	1	0.57	1
0.07	2	0.6	2
0.08	3	0.64	1
0.09	1	0.65	1
0.1	15	0.7	1
0.11	2	0.77	1
0.12	3	0.8	2
0.14	1	0.85	1
0.15	6	1	6
0.19	1	1.5	1
0.2	10	1.6	1
0.25	7	2	2
0.27	1	3	1
0.3	10	5	1
0.31	1	10	1
0.34	1		

Aset Kebun*

Jumlah Keluarga Menurut Kepemilikan Kebun



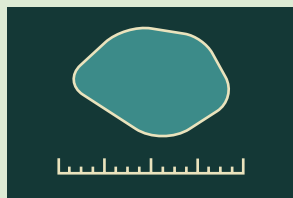
142 MEMILIKI KEBUN SENDIRI di dalam desa

21 MEMILIKI KEBUN SENDIRI di luar desa

360 TIDAK PUNYA KEBUN SENDIRI di manapun

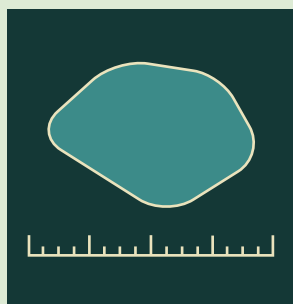
Kebun Dalam Desa

Luasan Kebun di Dalam Desa yang dikuasai



61,40 ha total luasan yang dikuasai

0,43 ha/kk rata-rata luasan yang dikuasai



6,62 ha luasan yang sebagiannya masuk kawasan hutan

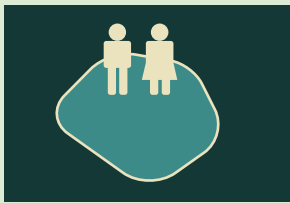
20,5 ha luasan yang seluruhnya masuk kawasan hutan

47 kk yang memiliki kebun di kawasan hutan

*) Data luas lahan dalam bagian ini diperoleh dari perkiraan/persepsi warga/kepala rumah tangga saat wawancara, bukan melalui metode perhitungan baku di lapangan.

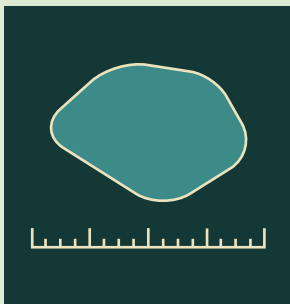
Kebun Garapan

Jumlah Keluarga yang Menggarap Kebun Milik Orang Lain



32 MEMILIKI KEBUN GARAPAN di dalam desa

Luasan Kebun Garapan di Dalam Desa

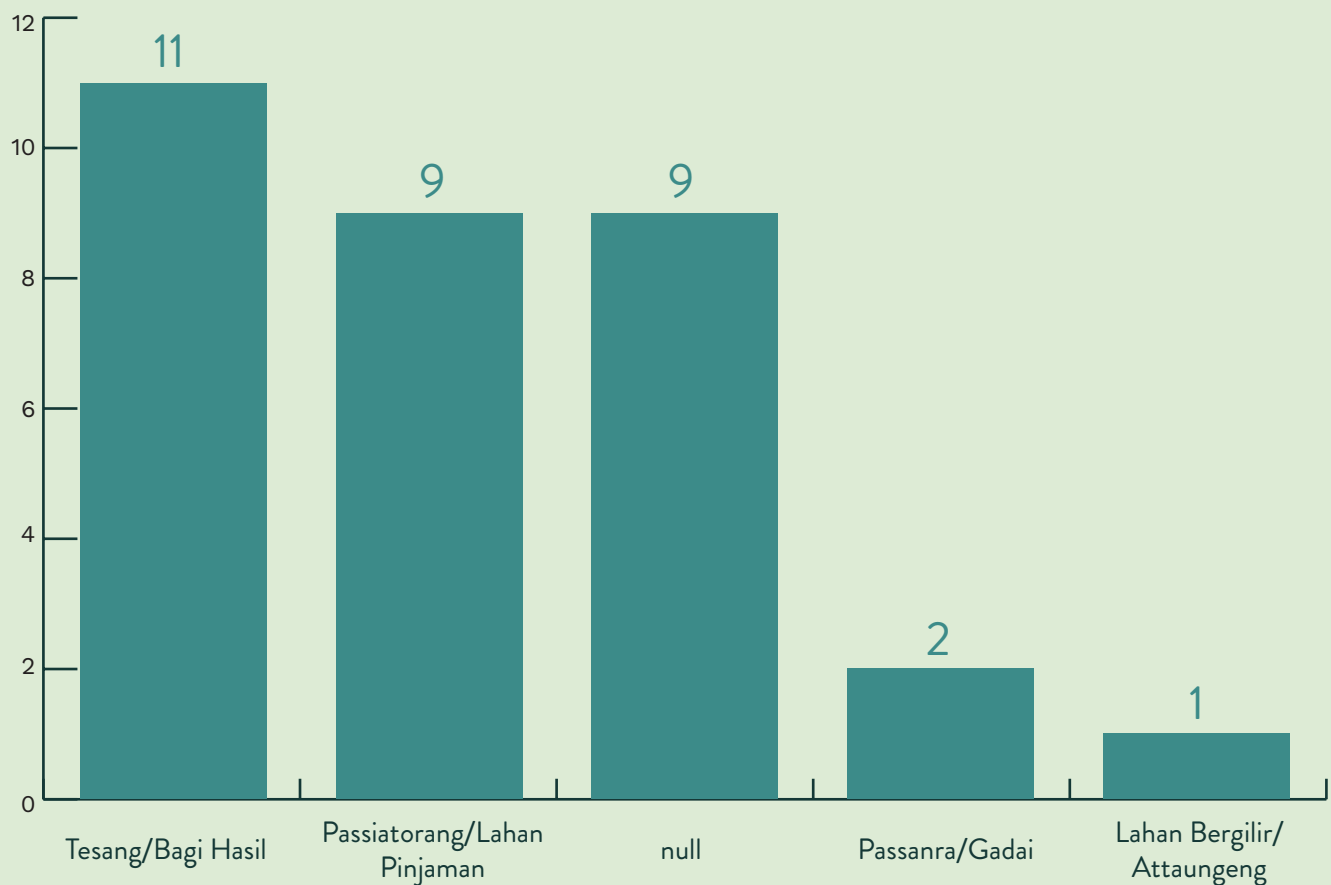


18,63 ha total luasan kebun garapan

0,58 ha/kk rata-rata luasan kebun garapan

2,74 ha luasan yang masuk kawasan hutan

Jumlah Keluarga Menurut Status Sawah Garapan di Dalam Desa



Termasuk keluarga yang memiliki beberapa plot kebun garapan dengan status garapan yang berbeda.

Null = tidak ada data

**Tabel Jumlah Keluarga Menurut Luas
Kebun Milik Sendiri Dalam Desa**

Luas (Ha)	Jumlah Keluarga
0	377
0.007	1
0.01	9
0.02	6
0.03	6
0.04	7
0.05	10
0.07	1
0.08	2
0.09	1
0.1	14
0.15	8
0.2	9
0.25	2
0.3	9
0.35	1
0.38	1
0.4	1
0.5	19
0.63	1
0.7	1
0.75	1
0.8	2
1	24
1.5	2
2	3
5	1

**Tabel Jumlah Keluarga Menurut Luas
Kebun Garapan Dalam Desa**

Luas (Ha)	Jumlah Keluarga
0	487
0.01	2
0.02	3
0.03	3
0.05	3
0.07	1
0.08	1
0.1	2
0.15	1
0.2	2
0.3	2
0.35	1
0.4	1
0.46	1
0.5	6
1	1
1.6	1
10	1

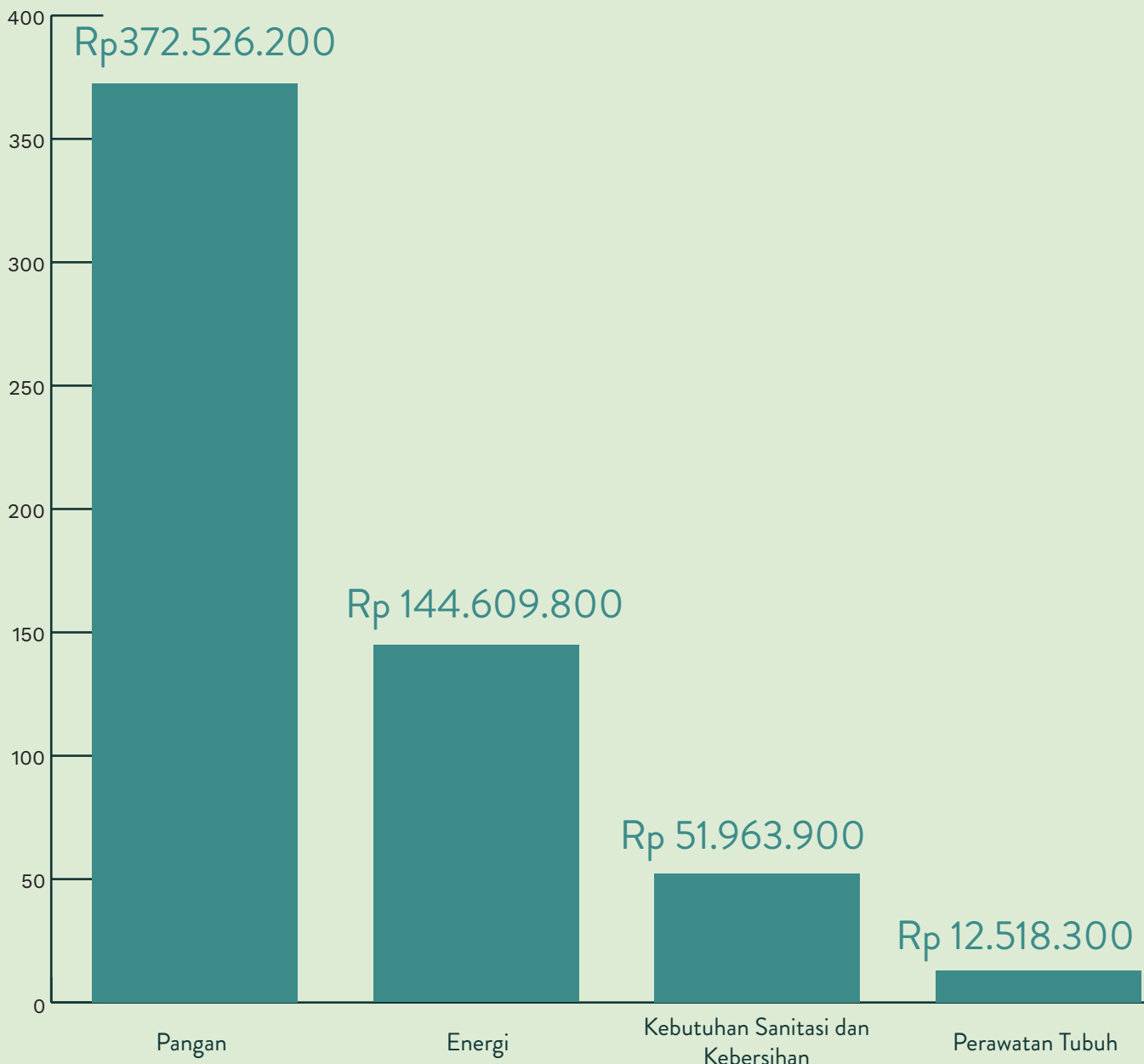
Pengeluaran

Data dalam bagian ini dihitung dari jumlah pengeluaran/belanja kebutuhan rutin rumah tangga setiap bulan.

Pengeluaran/Belanja Rumah Tangga

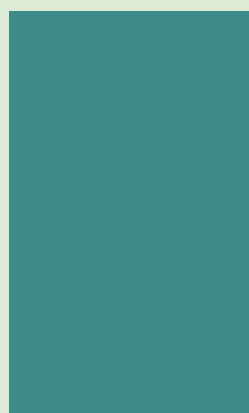
Diagram Jumlah Pengeluaran/Belanja Rumah Tangga Menurut Kategori

(dalam
Rp juta)



Kategori Pengeluaran	Item Pengeluaran
Pangan	Beras, ikan, daging, telur, tahu-tempe, sayuran, mi instan, kerupuk, garam, kecap, terasi, cabai besar, cabai kecil, bawang merah, bawang putih, saus, kemiri, mentega, gula merah, minyak goreng, bumbu, kopi, gula pasir, SKM (susu kental manis), teh, susu, minuman ringan, minuman berenergi, rokok/tembakau, dan kayu seppang.
Energi	Bahan bakar motor roda dua, bahan bakar mobil, bahan bakar gergaji listrik, tagihan atau token listrik, dan tabung gas.
Kebutuhan Sanitasi dan Kebersihan	Sabun mandi, deterjen, sabun cuci piring, pasta gigi, sikat gigi, pembersih lantai, popok, pembalut, dan sampo.
Perawatan Tubuh	Bedak, lipstik, body lotion, dan jenis kosmetik lainnya.
Pendidikan	Biaya SPP atau UKT, seragam sekolah, alat tulis, transportasi, sewa kamar kost/rumah, dan uang saku.
Kesehatan	Obat, vitamin, dan biaya berobat atau perawatan kesehatan.
Sosial, Hiburan, Pajak, dan lainnya	PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), pajak kendaraan, rekreasi, arisan, pulsa dan paket data internet, iuran tv kabel, passolo', dan biaya servis kendaraan.

Rp 139.114.300



Pendidikan

Rp 15.711.100



Kesehatan

Rp 118.782.300



Sosial, Hiburan,
Pajak, dan lainnya

Tabel Item Pengeluaran Untuk Kebutuhan Pangan dalam Satu Bulan

Item Pengeluaran	Jumlah yang Dikeluarkan
Beras	11.828.000
Ikan	86.006.200
Daging	7.178.300
Telur	26.945.500
Tahu-tempe	4.200.500
Sayuran	20.176.400
Mi instan	25.628.400
Kerupuk	4.040.100
Garam	3.032.900
Kecap	5.294.500
Terasi	629.200
Cabai besar	2.435.900
Cabai kecil	3.273.000
Bawang merah	9.832.000
Bawang putih	6.977.700
Saus	2.333.300
Kemiri	636.500
Mentega	1.088.300
Gula merah	4.453.400
Minyak goreng	31.266.500
Aneka bumbu	4.219.200
Kopi	10.220.200
Gula pasir	15.818.400
SKM (susu kental manis)	3.615.900
Teh	4.321.600
Susu	5.767.000
Minuman ringan	2.977.200
Minuman berenergi	428.100
Rokok/tembakau	67.785.000
Kayu seppang	117.000

Tabel Item Pengeluaran Untuk Kebutuhan Energi dalam Satu Bulan

Item Pengeluaran	Jumlah yang Dikeluarkan
BBM motor	40.113.600
BBM mobil	21.570.000
BB gergaji listrik	590.200
Listrik	27.635.000
Gas	54.701.000

Tabel Item Pengeluaran Untuk Kebutuhan Sanitasi dan Kebersihan dalam Satu Bulan

Item Pengeluaran	Jumlah yang Dikeluarkan
Sabun mandi	6.058.000
Deterjen	12.074.900
Sabun cuci piring	6.662.500
Pasta gigi	5.844.000
Pembersih lantai	756.000
Sikat gigi	3.629.400
Popok	5.165.000
Pembalut	2.578.900
Sampo	9.195.200

Tabel Item Pengeluaran Untuk Kebutuhan Perawatan Tubuh dalam Satu Bulan

Item Pengeluaran	Jumlah yang Dikeluarkan
Bedak	4.883.300
Lipstik	2.439.600
Body lotion	3.401.300
Kosmetik lainnya	1.794.100

Tabel Item Pengeluaran Untuk Kebutuhan Pendidikan dalam Satu Bulan

Item Pengeluaran	Jumlah yang Dikeluarkan
SPP atau UKT	31.727.200
Seragam sekolah	10.135.700
Alat tulis	5.100.000
Transportasi	14.532.000
Sewa kost/rumah	5.901.400
Uang saku	71.718.000

Tabel Item Pengeluaran Untuk Kebutuhan Kesehatan dalam Satu Bulan

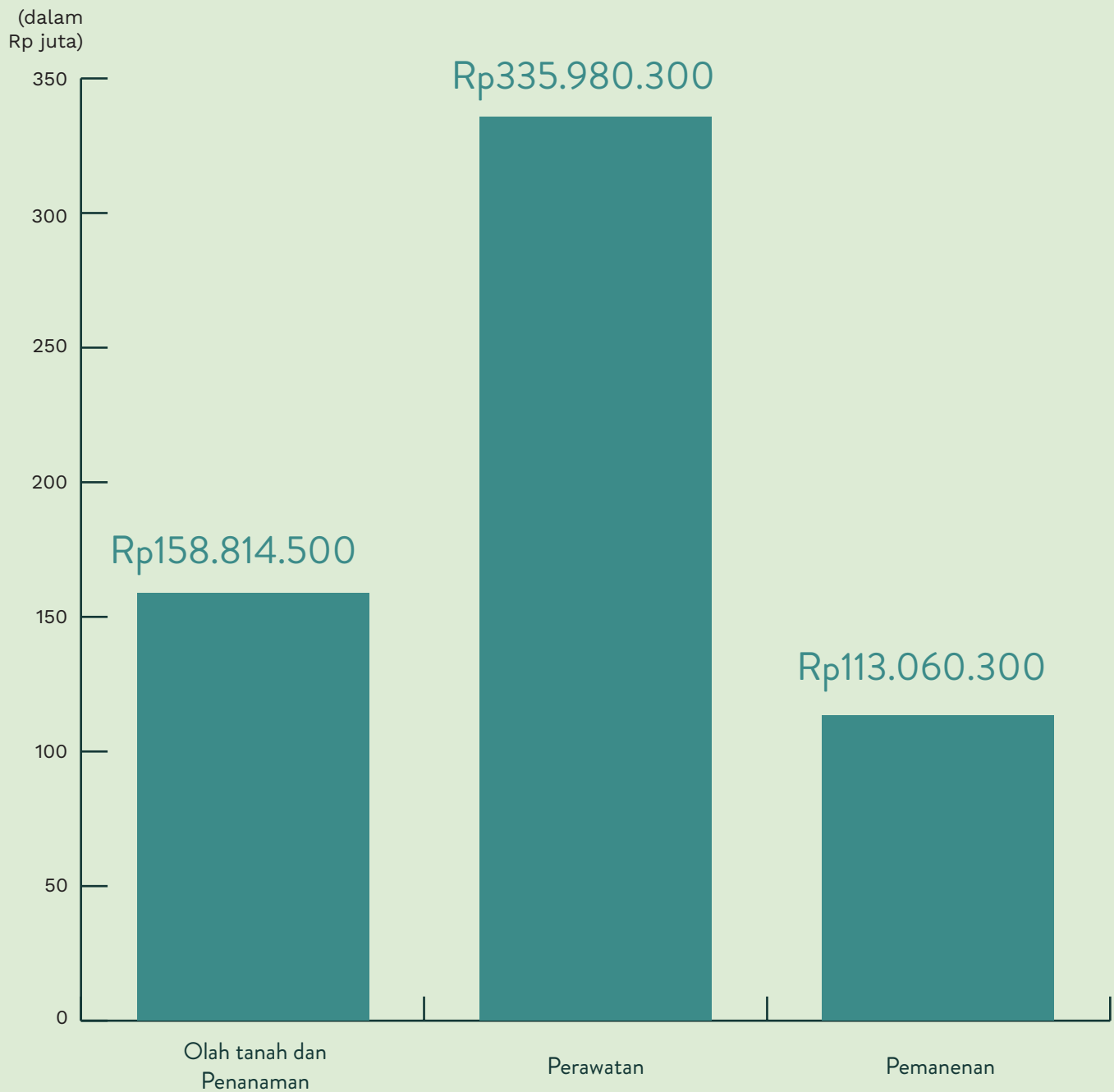
Item Pengeluaran	Jumlah yang Dikeluarkan
Obat	9.632.100
Vitamin	1.467.700
Biaya berobat atau perawatan kesehatan	4.611.300

Tabel Item Pengeluaran Untuk Kebutuhan Sosial, Hiburan, Pajak dan Lainnya dalam Satu Bulan

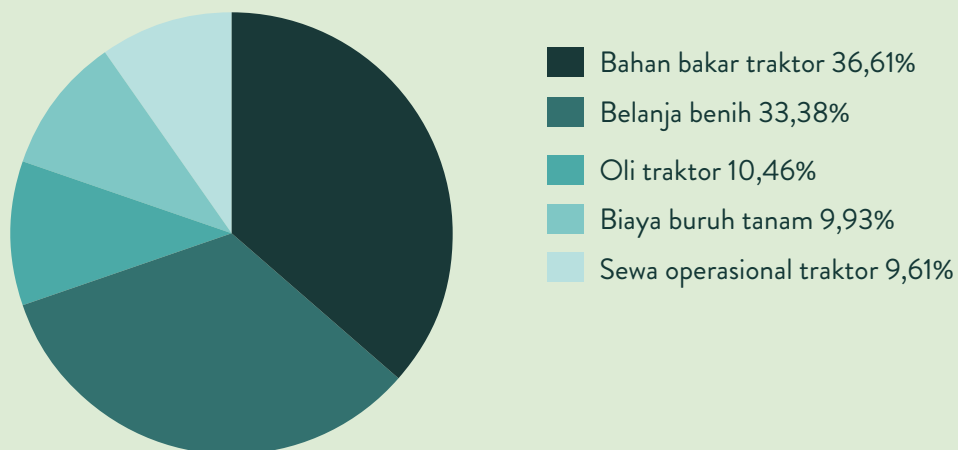
Item Pengeluaran	Jumlah yang Dikeluarkan
PBB (Pajak Bumi dan Bangunan)	1.281.300
Pajak kendaraan	11.888.100
Rekreasi	4.333.300
Arisan	20.210.700
Pulsa dan paket data internet	36.046.000
Iuran tv kabel	482.000
Passolo'	27.589.000
Servis kendaraan	16.951.900

Belanja Tani

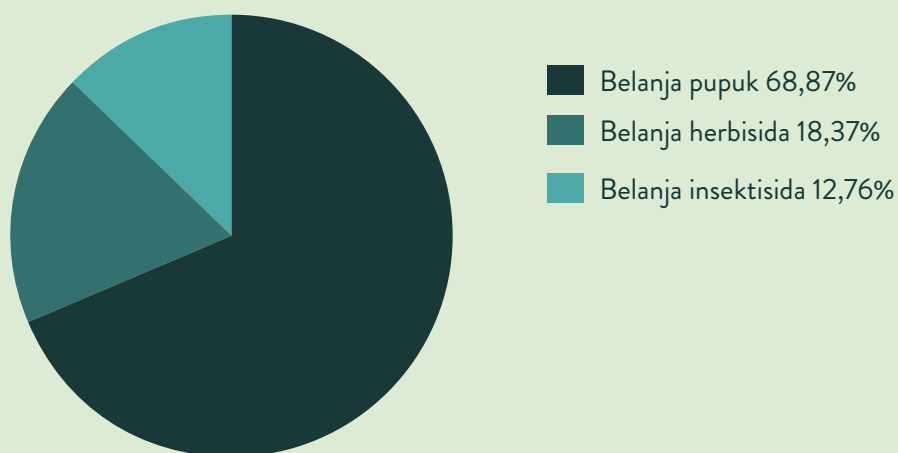
Diagram Jumlah Pengeluaran/Belanja Pertanian



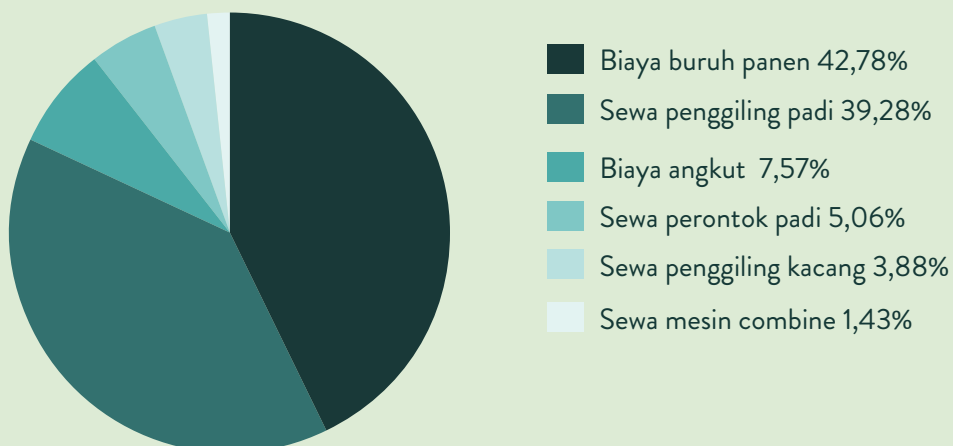
Proporsi item pengeluaran untuk biaya olah tanah dan penanaman



Proporsi item pengeluaran untuk biaya perawatan tanaman

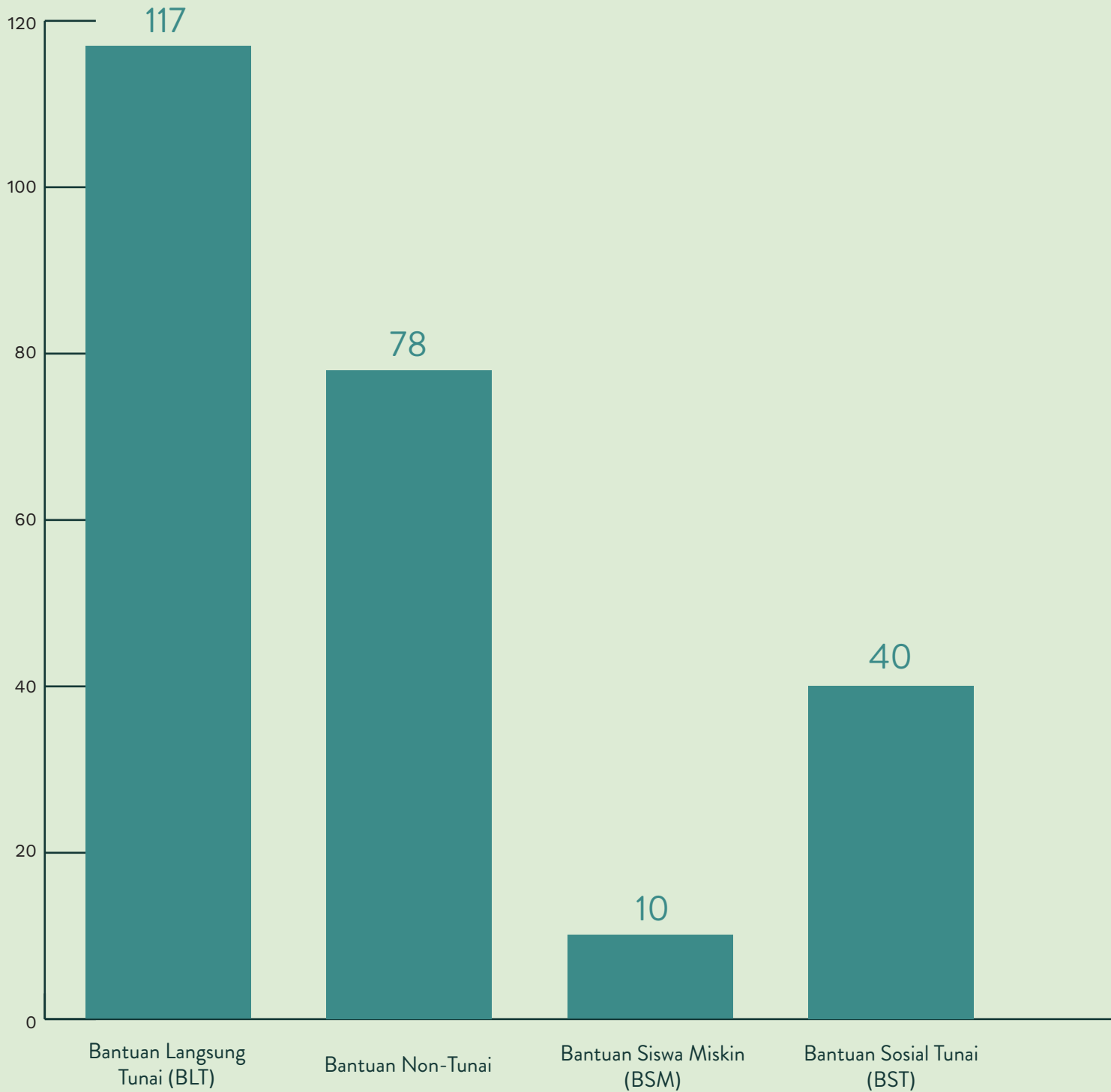


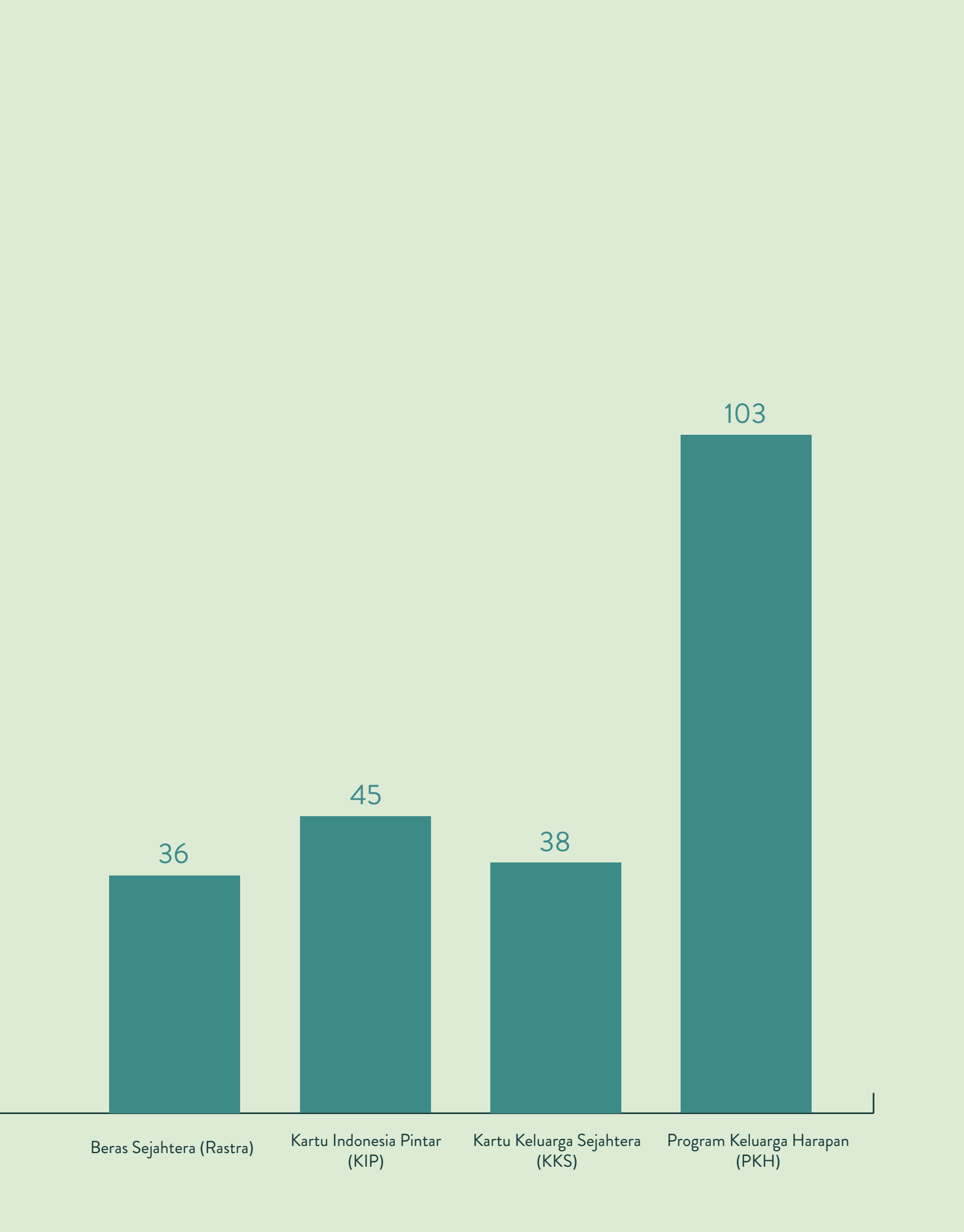
Proporsi item pengeluaran untuk biaya pemanenan



Bantuan Sosial

Diagram Jumlah Penduduk Menurut Jenis Bantuan Sosial yang Diterima





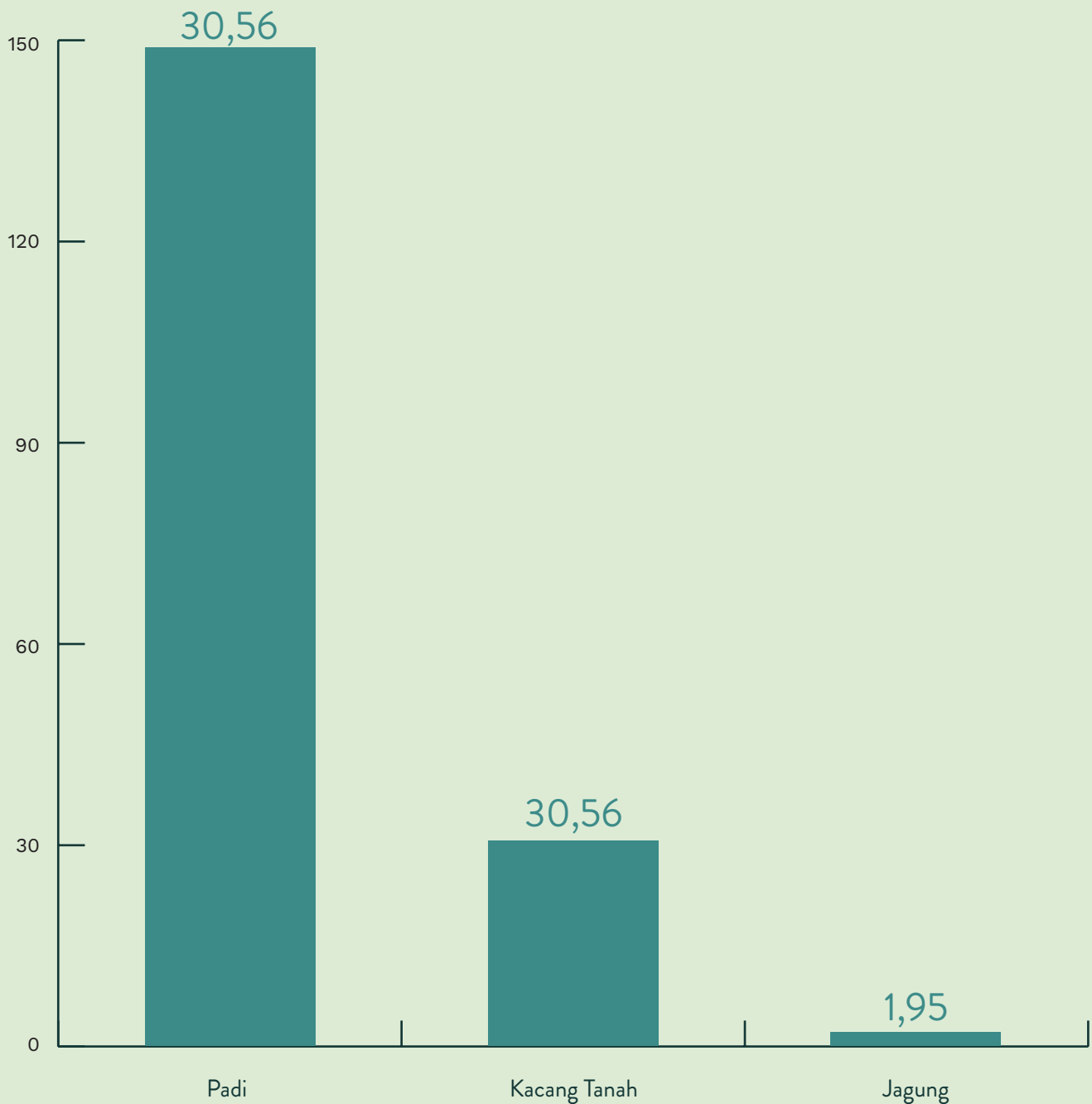
8

*Pertanian
Pangan*

Produksi

Data dalam bagian ini diperoleh dari perkiraan/persepsi warga/kepala rumah tangga saat wawancara, bukan melalui perhitungan langsung di sawah maupun di kebun.

Diagram Produksi Tanaman Pangan/Musiman (ton) dalam Satu Musim



Warga Rompegading menggantungkan penghidupannya dalam beberapa komoditi seperti padi, kacang tanah, jagung, semangka, jahe, dan kopi. Warga juga mengelola pangan lokal. Pangan lokal di Desa Rompegading tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan pokok. Makanan ini juga mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beragam jenis makanan tradisional lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar, dengan cara pengolahan yang khas dan sarat makna sosial yang mempererat komunitas.

Salah satu pangan yang ada adalah *sarang bani*, yaitu sarang lebah yang diproses secara tradisional. Sarang ini dipotong dalam beberapa bagian, dibumbui dengan bawang serta garam yang dihaluskan, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dipanggang. Kehadiran *sarang bani* tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Makanan ini jarang dijumpai akibat ketersediaannya yang terbatas dan harga yang relatif mahal.

Jenis pangan lain yang menjadi bagian dari sejarah subsistensi masyarakat adalah *sikapa'*. Sebelum beras menjadi makanan pokok yang dominan, *sikapa'* berperan penting sebagai sumber karbohidrat utama. Proses pengolahannya dilakukan dengan cara merendam irisan *sikapa'* dengan garam selama beberapa jam, lalu mengukusnya hingga matang. Hidangan ini kemudian diberi campuran parutan kelapa dan sedikit bumbu penyedap. Selain dikonsumsi sebagai makanan pokok, *sikapa'* juga dapat diolah menjadi kerupuk yang renyah. Bagi warga, *sikapa'* merepresentasikan kesinambungan tradisi agraris dan strategi bertahan hidup sebelum sistem pangan modern hadir.

Jahe merupakan salah satu tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat Rompegading. Dari hasil panen jahe, masyarakat meracik minuman tradisional sarabba, yang dikenal luas di kalangan Bugis-Makassar. Sarabba tidak hanya berfungsi sebagai minuman penghangat tubuh, tetapi juga dipercaya berkhasiat meningkatkan stamina. Bahan utamanya berupa jahe, gula

merah, santan, dan telur, dengan tambahan rempah-rempah seperti kayu manis dan cengkeh. Sarabba sering disajikan dalam momen-momen perayaan tertentu, terutama pada malam hari, menjadikannya medium keakraban dalam pertemuan masyarakat.

Selain itu, masyarakat Rompegading juga memanfaatkan *pongko*, yaitu umbut enau atau inti batang pohon enau muda, sebagai bahan pangan tradisional. *Pongko* telah lama digunakan dalam beragam masakan khas, diolah menjadi sayur dan berbagai masakan tradisional. Sayur *pongko* sering kali menjadi hidangan utama dalam perayaan masyarakat di daerah yang menggunakan bahasa dentong. Kehadiran *pongko* menunjukkan ketersambungan antara sistem pangan lokal dengan pemanfaatan vegetasi hutan yang berkelanjutan.

9

Perkebunan

Tanaman Pangan & Perkebunan



Desa Rompegading, yang terletak di Kecamatan Cenrana, dikenal erat dengan kegiatan pertanian. Pemandangan desa ini didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan yang tersebar di antara bukit-bukit, lembah, dan area hutan. Sebagian besar penduduknya mengandalkan kehidupan dari hasil perkebunan dengan berbagai jenis komoditas yang mereka kelola. Komoditas utama meliputi padi, jagung, kacang tanah, semangka, kemiri, kopi, dan jahe.

Padi merupakan komoditas yang sangat penting. Meskipun Rompegading tidak

memiliki sawah yang luas seperti daerah lain di Sulawesi Selatan, padi tetap menjadi tanaman utama yang dibudidayakan di lahan basah serta ladang yang bergantung pada hujan dan irigasi. Keberadaan padi sebagai makanan pokok menunjukkan betapa eratnya hubungan masyarakat dengan tradisi agraris yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kacang tanah adalah komoditas berikutnya yang dibudidayakan di lahan kering dengan sistem rotasi bersama jagung atau padi. Kacang tanah memiliki dua fungsi: sebagai bahan pangan lokal dan sebagai

komoditas pasar. Hasil panennya bisa langsung dimakan, diolah menjadi berbagai camilan, atau dijual dalam bentuk kering. Bagi beberapa keluarga, kacang tanah menjadi sumber pendapatan tambahan yang membantu memenuhi kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan anak atau persiapan acara.

Selain padi dan kacang tanah, jagung merupakan komoditas yang cukup menonjol. Tanaman ini banyak ditemukan di lahan



kering dan daerah perbukitan. Jagung mudah ditanam, memiliki waktu panen yang relatif singkat, dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk: direbus sebagai makanan sehari-hari, diolah menjadi pakan ternak, hingga dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar. Bagi masyarakat Rompegading, jagung juga menyimpan kenangan sejarah, karena sebelum beras menjadi makanan pokok utama, jagung sering dijadikan sumber karbohidrat alternatif.

Selain tanaman pangan, Rompegading

juga dikenal menghasilkan semangka. Buah ini biasanya ditanam di lahan datar dengan akses air yang cukup. Semangka menjadi komoditi musiman, namun nilainya tinggi karena banyak diminati pasar lokal.

Selain tanaman pangan, Rompegading juga terkenal dengan produksi semangkanya. Sementara itu, kemiri menjadi salah satu tanaman penting yang tumbuh di hutan dan kebun-kebun warga. Kemiri bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi budaya. Biji kemiri digunakan sebagai bumbu utama dalam banyak masakan tradisional Bugis-Makassar, termasuk hidangan khas dalam pesta adat. Pohon kemiri yang besar dan rindang juga sering dianggap sebagai simbol perlindungan, karena memberikan keteduhan dan menahan erosi di lahan perbukitan.

Komoditi lain yang memberi warna pada kehidupan warga Rompegading adalah kopi. Meskipun tidak dalam skala besar seperti daerah penghasil kopi utama, tanaman ini tetap tumbuh di sejumlah kebun-kebun warga. Panen kopi, meski hasilnya tidak selalu melimpah, tetap memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga.

Terakhir, jahe adalah komoditi yang tidak kalah penting. Jahe ditanam di pekarangan rumah maupun di sela-sela kebun utama. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi sekaligus kesehatan. Jahe segar dijual ke pasar, sementara sebagian digunakan untuk membuat minuman tradisional sarabba, yang dikenal luas di kalangan Bugis-Makassar.

Keberagaman komoditi perkebunan di Rompegading menunjukkan cara masyarakat bertahan. Dengan menanam berbagai jenis tanaman, mereka dapat mengurangi risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca atau harga pasar yang fluktuatif. Sistem ini sekaligus menjadi strategi bertahan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, ketergantungan pada hasil perkebunan juga menghadirkan tantangan. Fluktuasi harga komoditi, serangan hama, serta perubahan iklim menjadi faktor yang kerap membuat warga berada dalam posisi rentan.

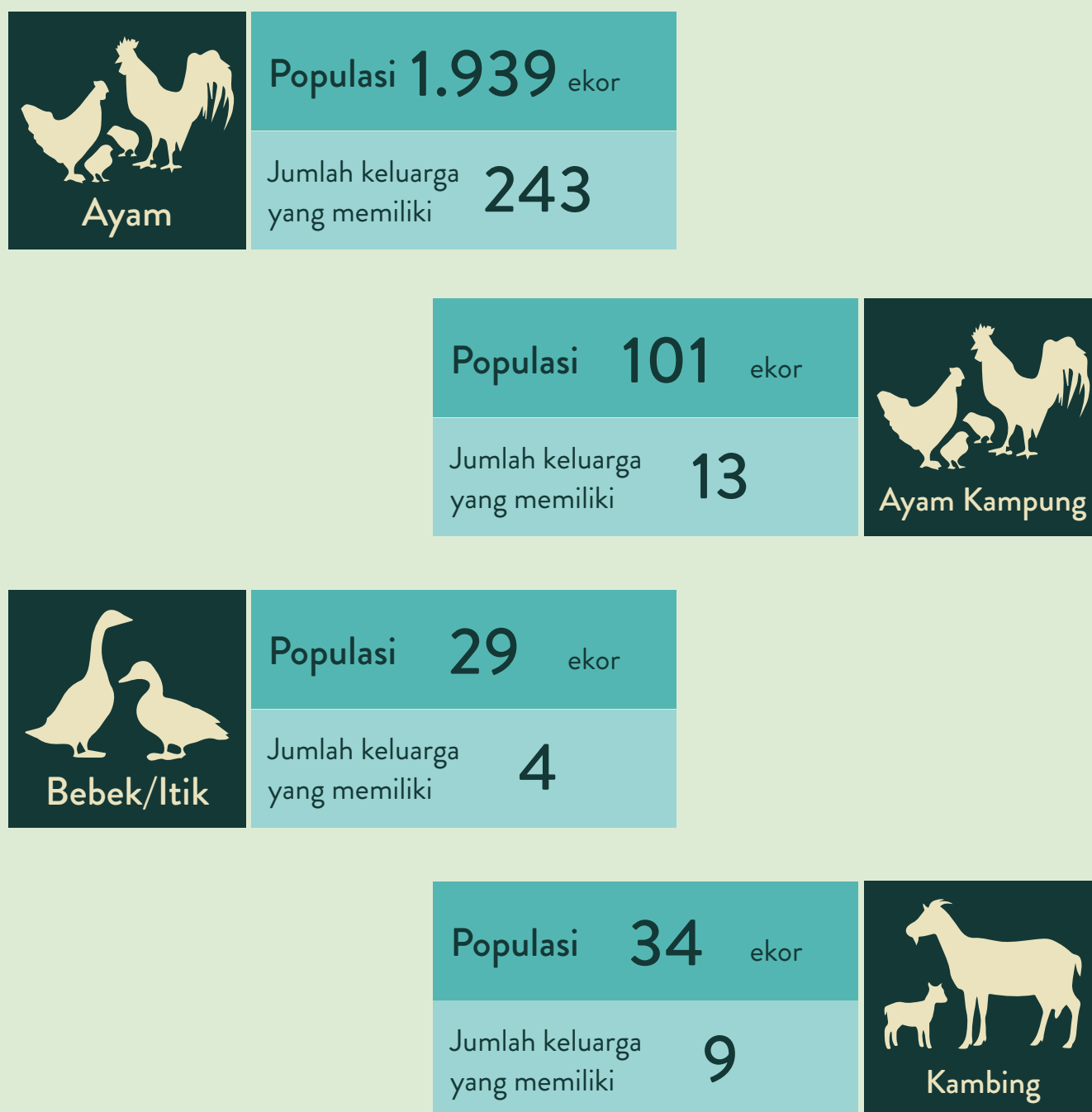
10

Peternakan

Hewan Ternak

Data dalam bagian ini diperoleh dari perkiraan/ persepsi warga/ kepala rumah tangga saat wawancara, bukan melalui metode perhitungan baku.

Infografis Populasi Hewan Ternak di Dalam Desa dan Jumlah Keluarga yang Memiliki





Kerbau

Populasi 8 ekor

Jumlah keluarga yang memiliki 3

Populasi 7 ekor

Jumlah keluarga yang memiliki 2



Kuda



Sapi

Populasi 496 ekor

Jumlah keluarga yang memiliki 129

11

Perumahan

Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Jumlah Keluarga Menurut Jenis Atap Rumah Tempat Tinggal

	SENG/GENTENG METAL	514 keluarga
	GENTENG	4 keluarga
	SENG/GENTENG METAL, RUMBIA	1 keluarga

Jumlah Keluarga Menurut Jenis Dinding Rumah Tempat Tinggal

	KAYU	306 keluarga
	SEMEN/BETON	77 keluarga
	SENG	67 keluarga
	KAYU, SENG	43 keluarga
	KAYU, SEMEN/BETON	18 keluarga
	BAMBU, SENG	4 keluarga
	BAMBU	2 keluarga
	SEMEN/BETON, SENG	2 keluarga

Jumlah Keluarga Menurut Jenis Lantai Rumah Tempat Tinggal



KAYU	341 keluarga
SEMEN/BETON	97 keluarga
KERAMIK	39 keluarga
KAYU, KERAMIK	16 keluarga
KAYU, SEMEN/BETON	10 keluarga
KERAMIK, SEMEN/BETON	7 keluarga
TANAH	6 keluarga
BAMBU, KAYU	2 keluarga
KERAMIK, TANAH	1 keluarga



Atas dan bawah: bentuk rumah warga.





Atas dan bawah: bentuk rumah warga.



12

*Air Bersih &
Sanitasi*

Akses Kebutuhan Air

Jumlah Keluarga Menurut Sumber Air Bersih Utama

	MATA AIR	436 keluarga
	SUMUR GALI	42 keluarga
	SUMUR BOR/POMPA	26 keluarga
	SUNGAI	13 keluarga
	PDAM	2 keluarga

Jumlah Keluarga Menurut Sumber Air Minum Utama

	MATA AIR	412 keluarga
	DEPOT ISI ULANG AIR GALON	41 keluarga
	SUMUR GALI	39 keluarga
	SUMUR BOR/POMPA	13 keluarga
	SUNGAI	9 keluarga
	PDAM	13 keluarga

Infrastruktur Sanitasi

WC

Jumlah Keluarga Menurut Kepemilikan WC



411 keluarga PUNYA WC

108 keluarga TIDAK PUNYA WC

Kondisi WC

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Jenis Atap WC



SENG/GENTENG METAL **383** keluarga

TIDAK PAKAI ATAP **14** keluarga

BETON **6** keluarga

TERPAL **5** keluarga

GENTENG **3** keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Jenis Dinding WC



SENG **151** keluarga

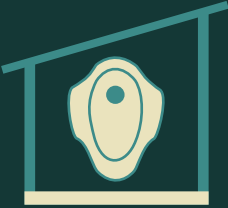
SEMEN/BETON **134** keluarga

KAYU **83** keluarga

BAMBU **23** keluarga

TERPAL **20** keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Jenis Lantai WC

	SEMEN/BETON	296 keluarga
	KERAMIK	77 keluarga
	TANAH	20 keluarga
	KAYU	16 keluarga
	BAMBU	2 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Jenis Jamban yang Digunakan

	LEHER ANGSA	370 keluarga
	PLENGSENGAN/CEMPLUNG	41 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Ketersediaan Tangki Septik (Septictank)

	ADA	334 keluarga
	TIDAK ADA	77 keluarga

Kamar Mandi

Jumlah Keluarga Menurut Kepemilikan Kamar Mandi

	436 keluarga	PUNYA KAMAR MANDI
	83 keluarga	TIDAK PUNYA KAMAR MANDI

Kondisi Kamar Mandi

Jumlah Keluarga yang Memiliki Kamar Mandi Menurut Jenis Atap Kamar Mandi

	SENG/GENTENG METAL	402 keluarga
	TIDAK PAKAI ATAP	24 keluarga
	TERPAL	5 keluarga
	BETON	3 keluarga
	GENTENG	2 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki Kamar Mandi Menurut Jenis Dinding Kamar Mandi

	SENG	153 keluarga
	SEMEN/BETON	138 keluarga
	KAYU	95 keluarga
	BAMBU	26 keluarga
	TERPAL	24 keluarga

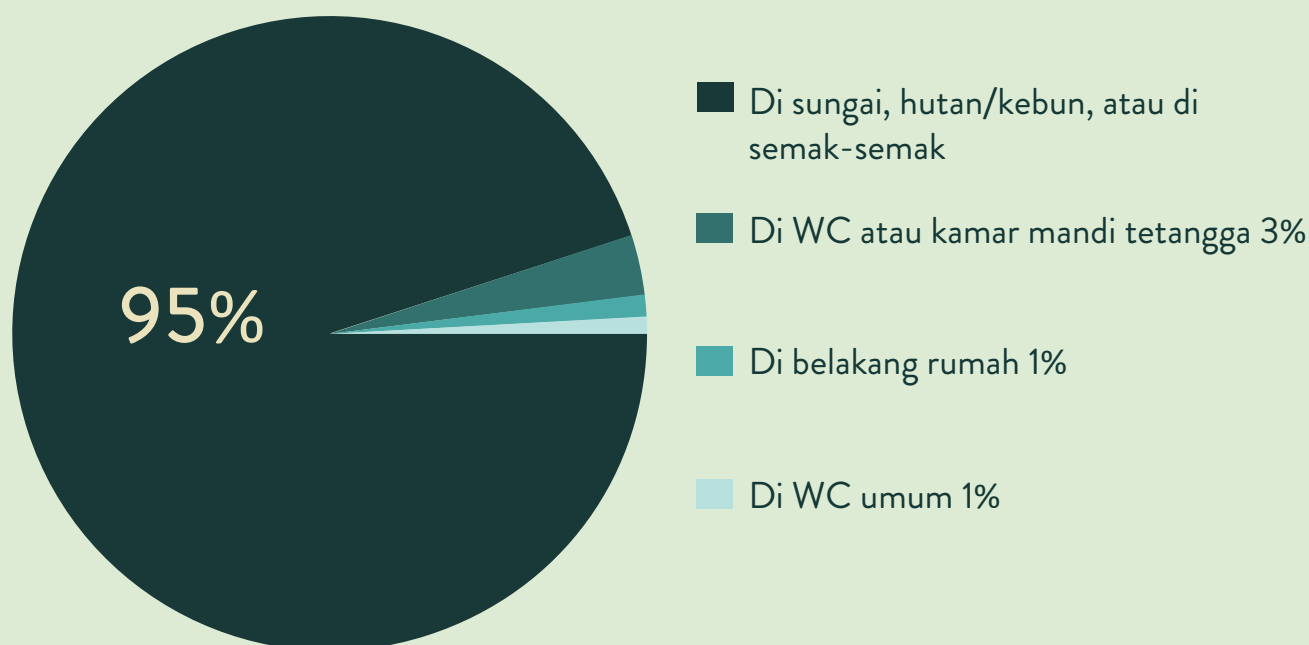
Jumlah Keluarga yang Memiliki Kamar Mandi Menurut Jenis Lantai Kamar Mandi

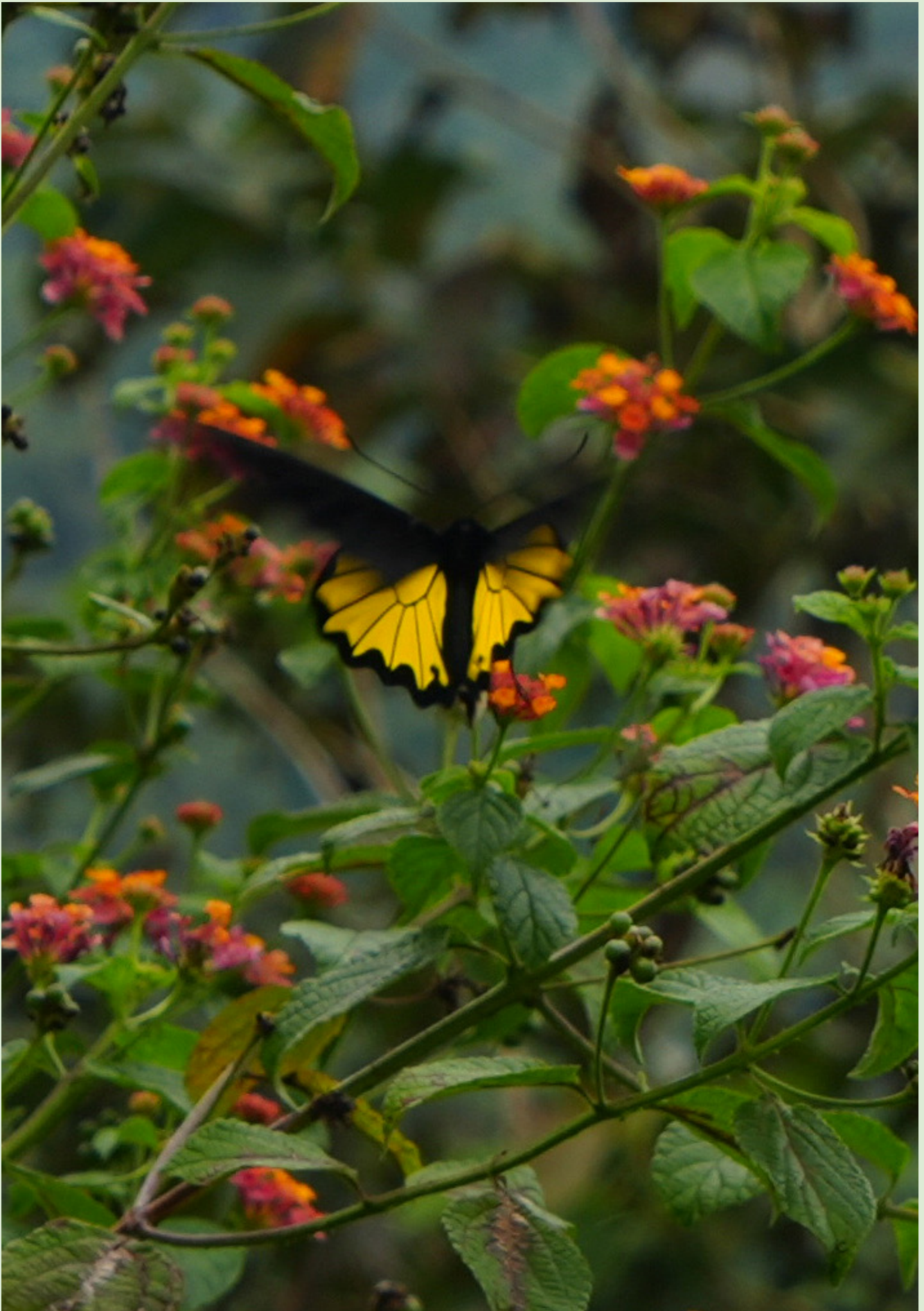


SEMEN/BETON	309 keluarga
KERAMIK	74 keluarga
KAYU	32 keluarga
TANAH	20 keluarga
BAMBU	1 keluarga

Akses MCK Lainnya

Bagi keluarga yang *tidak memiliki WC* ataupun kamar mandi, di mana atau bagaimana mereka melakukan aktivitas MCK (mandi, cuci, kakus)?





13

*Energi Rumah
Tangga*

Energi Memasak

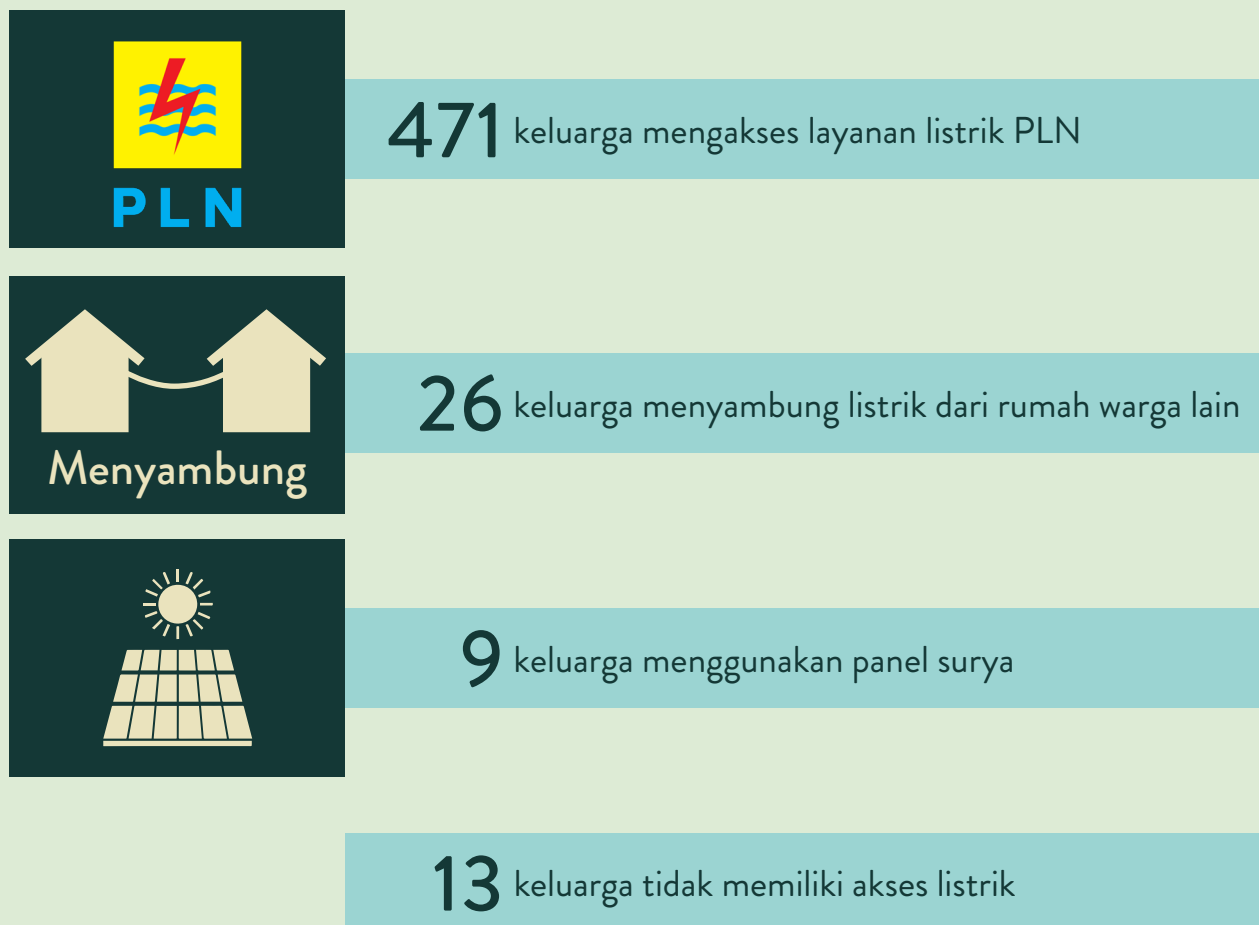
Jumlah Keluarga Menurut Sumber Energi yang Digunakan Memasak



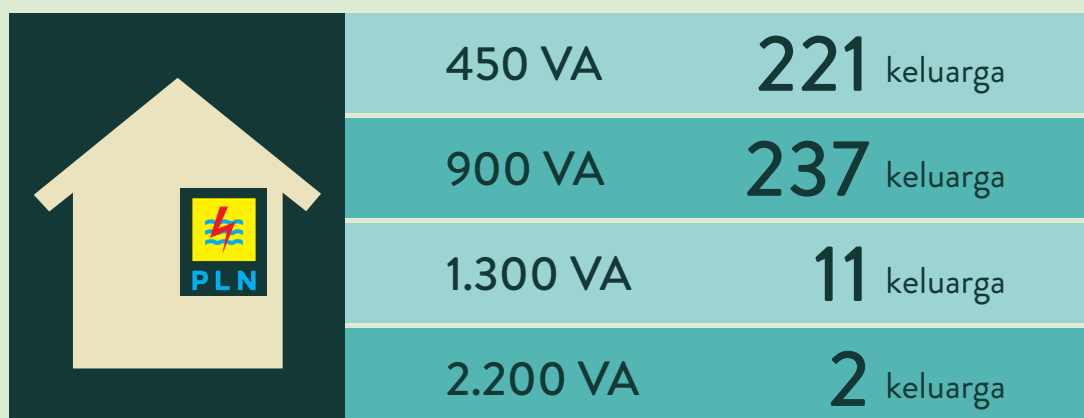
Termasuk keluarga yang menggunakan lebih dari satu jenis sumber energi untuk keperluan memasak.

Akses Listrik

Jumlah Keluarga Menurut Cara Mengakses Listrik



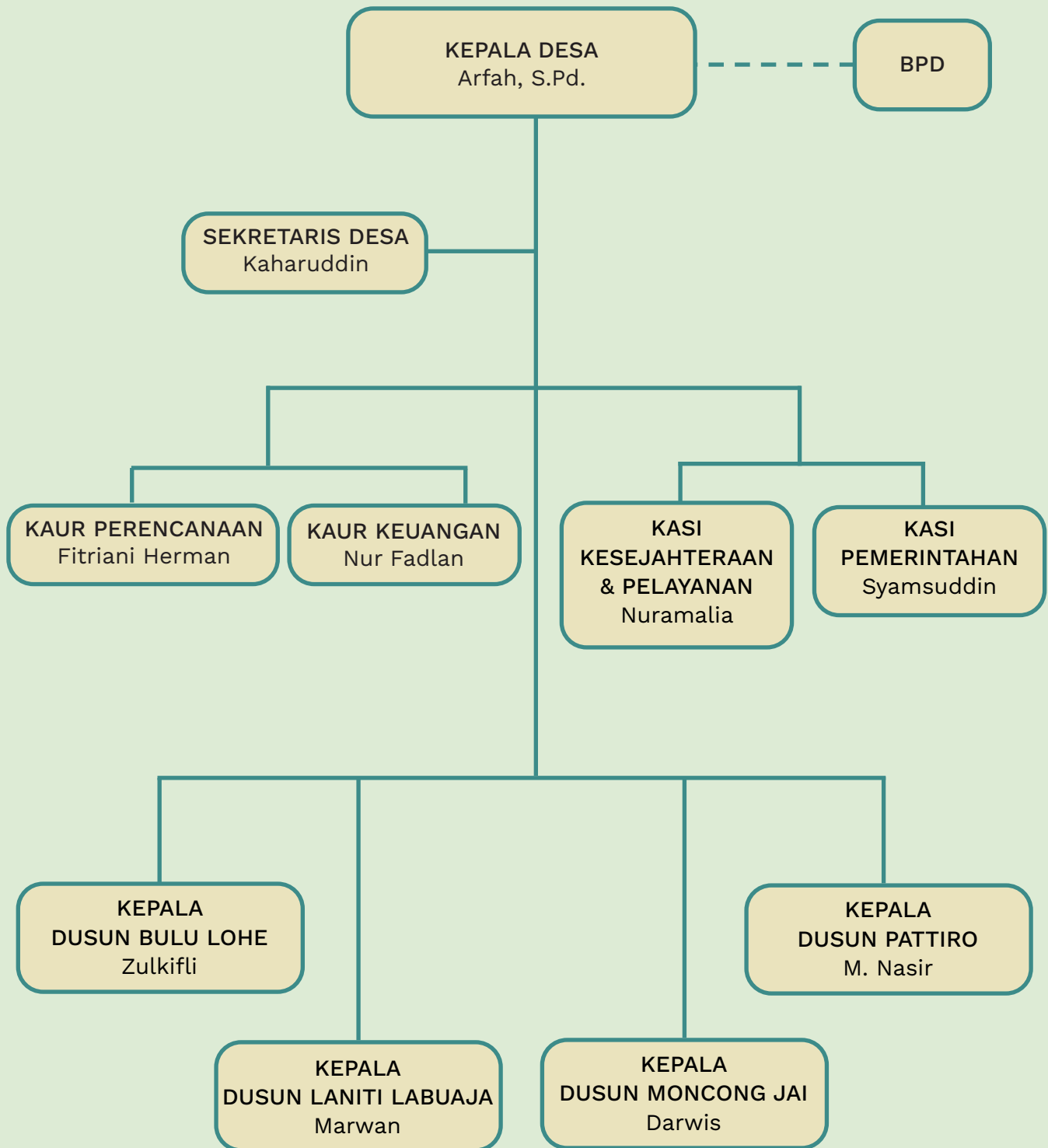
Jumlah Keluarga yang Mengakses Listrik PLN Menurut Besaran Daya KWh Meter yang Dipakai



14

***Pemerintahan
Desa***

Struktur Pemerintahan



Pemerintahan awal di Rompegading dipimpin oleh Petta Se're, yang pada saat itu masih berupa distrik dengan pusat di Laiya, bukan desa. Pada tahun 1984, Rompegading berubah menjadi desa dengan Husaini sebagai kepala desa. Pada tahun 1989, terjadi pemekaran yang membagi Desa Rompegading menjadi Desa Rompegading dan Desa Baji Pa'mai. Husaini menjabat hingga tahun 1993, kemudian digantikan oleh H. Mustafa, diikuti oleh Bahring yang memimpin sampai tahun 2001. Setelah itu, Manggazali mengambil alih hingga tahun 2007. Setelah pemilihan kepala desa, A. Hartati terpilih sebagai kepala desa dan menjadi satu-satunya kepala desa wanita di Kecamatan Cenrana. Pada pemilihan kepala desa tahun 2013, Arfah, S.Pd terpilih sebagai kepala desa. Pemilihan tahun 2018 kembali memilih Arfah, S.Pd sebagai kepala desa yang menjabat hingga saat ini. (Sumber: RPJMDes Desa Rompegading 2019-2027).

Untuk pemerintahan di dusun-dusun, Rompegading memiliki empat dusun, yaitu Moncong Jai, Lanniti Labuaja, Bulu Lohe, dan Pattiro. Kepala Dusun Moncong

Jai pertama kali dijabat oleh Muhammad, kemudian dilanjutkan oleh Husain, Iwan, dan akhirnya digantikan oleh Darwis. Di Bulu Lohe, Kepala Dusun pertama adalah H. Tajang, yang kemudian digantikan oleh Ambo Masse, dan saat ini dijabat oleh Zulkifli. Sementara itu, di Dusun Lanniti Labuaja, Kepala Dusun pertama adalah Dg. Nuru', yang kemudian digantikan oleh Mustakim, lalu Jabbar, Kainuddin, Maddaing, dan Sukman, hingga saat ini dijabat oleh Marwan. Terakhir, di Dusun Pattiro, Kepala Dusun pertama adalah Nawiruddin, diikuti oleh M. Akib, kemudian Hamja, dan kembali ke M. Akib, hingga saat ini dijabat oleh M. Nasir. (Sumber: RPJMDes Desa Rompegading 2019-2027)



Kantor Desa Rompegading



15

*Prasarana
Ummum*



Atas: gedung PAUD. Bawah: Masjid Baburrahman, Dusun Moncongjai





Atas: Masjid Nurul Muttaqin. Bawah: lapangan di Galung-Galung.



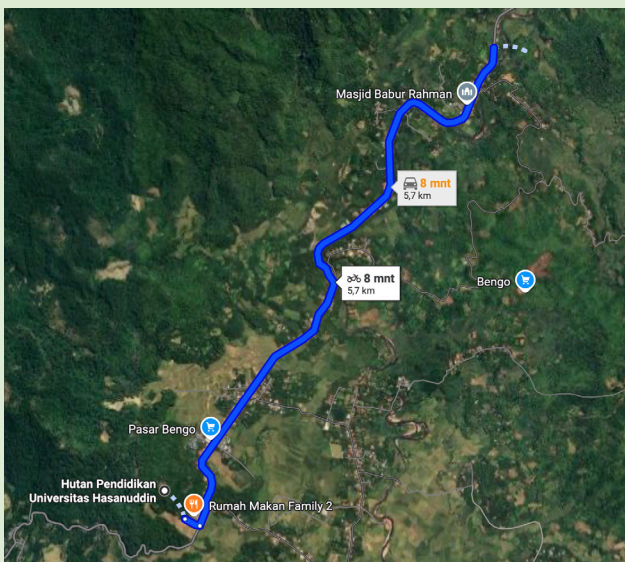
17

*Sejarah, Sosial, &
Budaya*

Sejarah Desa Rompegading

Asal-usul dan Pemukiman Awal

Desa Rompegading terletak sekitar enam kilometer di utara Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Secara administratif berada di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Desa ini memiliki empat dusun: Moncong Jai, Pattiro, Bulu Lohe, dan Lanitti. Sejak lama, masyarakat Rompegading menggantungkan hidup pada hutan dan lahan melalui pertanian, perkebunan, serta peternakan.



Awal kedatangan penduduk di wilayah ini erat kaitannya dengan sejarah perpindahan dari Lampeso¹. Salah seorang tetua kampung menceritakan bahwa kedatangan mereka disebut *menyingkiri* atau *masobbu*², sebagai upaya menghindari dari pasukan Kahar Muzakkar³ pada masa pemberontakan.

1 Kampung yang berada di Dusun Moncong Jai

2 Dalam bahasa Dentong *manyinkiri* berarti menyingkir, dan *massobbu* adalah bersembunyi.

3 Kelompok gerilya yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, yang terlibat dalam pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan. Awalnya, Kahar Muzakkar adalah seorang pejuang

Sebelumnya, mereka berasal dari Phising (perbatasan Bone-Soppeng). Lampeso sendiri dulunya merupakan jalur penting perdagangan menuju Makassar, tempat persinggahan pedagang sapi dan kerbau. Lama-kelamaan, persinggahan itu berkembang menjadi pemukiman, dengan aktivitas utama beternak dan bertani jagung, kacang, serta padi.

Selain Lampeso, muncul pula Galung-Galung yang menjadi bagian dari Rompegading. Menurut Sappe, salah seorang tetua, Galung-Galung telah dihuni sejak masa kolonial Belanda. Orang tua mereka berasal dari Balocci (Kabupaten Pangkep), yang datang untuk bertani padi, berkebun kemiri dan jagung. Jagung kala itu menjadi makanan pokok karena padi tidak cukup memenuhi kebutuhan sepanjang tahun. Mereka juga memanfaatkan *sikapa* (gadung), umbi beracun dari hutan, yang harus diolah hati-hati agar aman dikonsumsi.

Nama Galung-Galung sendiri baru muncul setelah masa kemerdekaan, menggantikan nama lama *parring-parring* (bambu). Galung-Galung berarti sawah sempit, karena hanya terdapat beberapa petak sawah kecil di wilayah ini.

Masa Konflik dan Perpindahan Warga

Sejarah Rompegading tidak lepas dari masa pergolakan 1940-an hingga 1960-an. Pada periode gerilya (1946–1949) dan masa pemberontakan DI/TII (1950–1965), banyak warga terpaksa meninggalkan rumahnya untuk mengungsi ke gunung atau ke kampung lain. Situasi sangat sulit: jika berpihak pada tentara, rumah mereka bisa dibakar gerilyawan; sebaliknya jika membantu gerilyawan, tentara nasional yang akan membakar rumah mereka.

Warga bahkan memiliki dua kartu identitas: KTP kota untuk diperlihatkan

kemerdekaan yang memiliki peran penting dalam revolusi, namun kemudian ia memimpin pemberontakan karena kekecewaan terhadap pemerintah pusat.

kepada tentara nasional, dan KTP hutan untuk gerilyawan. Banyak keluarga bercerai-berai, ada pula yang kembali setelah situasi reda sekitar tahun 1965–1967. Saat itu, Galung-Galung mulai dihuni kembali oleh empat rumpun keluarga besar (I Dani, Nojeng, Pa'Binru, dan Baco Lole), yang hingga kini menjadi cikal bakal sekitar 40 kepala keluarga di dusun tersebut.

Kehutanan, Pinus, dan Perubahan Lanskap

Memasuki tahun 1970-an, negara mulai menerapkan kebijakan kehutanan di wilayah ini. Tahun 1976 pinus mulai dibibitkan, dan pada 1977 lahan ditanami pinus oleh

pekerja dari desa tetangga. Awalnya, lahan Rompegading masih berupa padang rumput luas tempat sapi digembalakan. Anak-anak bahkan bermain di lereng bukit yang terbuka. Namun sejak pinus ditanam dan berkembang subur pada 1980-an lanskap berubah drastis.

Pada tahun 2000, pihak kehutanan memasang tapal batas kawasan hutan yang melewati halaman rumah warga Galung-Galung. Akibatnya, beberapa keluarga harus memindahkan rumah mereka ke lokasi lain. Selain itu, warga dilarang membuka kebun baru atau memperluas lahan, hanya diperbolehkan mengelola yang ada, tanpa hak sertifikat dan menyebabkan ketidakpastian hak atas tanah.

Perubahan ini semakin diperkuat setelah berdirinya Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung tahun 2004 dan





Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin tahun 2005. Reboisasi dengan pinus dan akasia memang menghijaukan kawasan, tetapi menyebabkan berkurangnya padang rumput dan mengeringnya beberapa sungai kecil. Dampaknya, sumber daya air semakin terbatas dan lahan pertanian semakin sempit.

Penghidupan

Sampai saat ini, pertanian tetap menjadi penopang utama hidup masyarakat Rompegading. Pola tanam mereka mengikuti musim: saat kemarau menanam jagung dan kacang, saat musim hujan menanam

padi. Ada pula yang menanam jahe, semangka, aren dan membuat gula batok. Namun, lahan yang terbatas membuat hasil pertanian sedikit. Di Galung-Galung, misalnya, hanya ada sekitar 10 hektare sawah yang dibagi kepada 40 kepala keluarga.

Pada awal 1980-an, warga mulai mengenal padi varietas baru, seperti Padi Beras 5⁴, yang menggantikan padi varietas tinggi. Namun, mereka tetap menghadapi

4 Padi PB5 adalah salah satu varietas padi unggul yang populer di Indonesia. Varietas ini dikenal karena menghasilkan gabah dengan kualitas yang baik dan tahan terhadap beberapa penyakit tanaman.

persoalan akses pupuk, harga gabah murah di desa (lebih rendah dibandingkan harga di Kobae, kampung dekat jalan poros), serta gangguan hama babi dan monyet.

Di Rompegading, beberapa warga masih melakukan praktik *makkalice*⁵. Dulunya, kemiri ditanam pada tahap akhir dari praktik budidaya ladang berpindah dan akhirnya menjadi bagian dari pertumbuhan kembali lahan tidur. Setelah itu, alih-alih membersihkan dan membakar lahan, petani dapat merawat lahan tidur dan menanam tanaman lain secara bergantian. Siklus ini berlangsung selama puluhan tahun dan membentuk lanskap hutan yang ada saat ini.

Akses Lahan dan Perempuan

Sejarah Rompegading juga mencatat bagaimana perempuan menghadapi perubahan dalam mengakses lahan. Hilangnya akses ke lahan akibat penetapan kawasan hutan membuat sebagian perempuan kehilangan sumber nafkah utama. Banyak yang terpaksa bermigrasi ke Malaysia (Sabah) atau Kalimantan untuk bekerja di perkebunan. Hasil kerja di luar negeri digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak, membeli lahan, atau memperluas usaha setelah kembali ke desa.

Dalam budaya Bugis-Makassar, status pernikahan menentukan akses perempuan terhadap tanah. Perempuan menikah bisa memperoleh tanah dari warisan keluarga maupun mahar (*sunrang*), sedangkan perempuan yang belum menikah terbatas haknya. Meski begitu, banyak perempuan menunjukkan agensi dengan tetap bekerja di lahan milik orangtuanya.

⁵ *Makkalice* (Dentong) adalah kegiatan mengumpulkan sisa-sisa panen. *Makkalice* terbuka untuk semua penduduk desa yang ingin mengumpulkan sisa-sisa dari panen sebelumnya. Kegiatan *makkalice* dimulai ketika pemilik kebun mengangkat hompong (daun kelapa gula yang dibungkus kain putih yang diyakini memiliki kekuatan khusus untuk mencegah orang memetik kacang tanpa izin pemilik), diikuti dengan pengumuman oleh perwakilan desa melalui masjid atau secara lisan setelah musim panen utama berakhir.

Salah seorang perempuan yang pernah bekerja puluhan tahun di perkebunan menolak tunduk pada aparat yang mencoba membatasinya. Ia berkata, “Kau bisa melarang, tapi tidak bisa menghentikan saya!” Meskipun tidak pernah bersekolah, ia merasa pengalamannya melampaui orang-orang berpendidikan. Kisah ini menegaskan bahwa akses tanah tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga menyangkut perlawanan perempuan.

Sejarah Desa Rompegading adalah kisah panjang tentang perpindahan, konflik, perubahan lanskap, serta perjuangan masyarakat untuk bertahan hidup. Dari masa kolonial, pemberontakan DI/TII, penanaman pinus, hingga hadirnya taman nasional dan hutan pendidikan, warga terus beradaptasi dengan keterbatasan.

Bagi warga, tanah adalah sumber hidup: “*pole tanah maki tuo*” yang berarti dari tanah kami hidup. Di tengah keterbatasan lahan dan tekanan kebijakan kehutanan, masyarakat Rompegading, baik laki-laki maupun perempuan, terus berupaya mempertahankan lahan dan kehidupan mereka meskipun menghadapi berbagai rintangan.

